PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:
Elok Supri Arditi
NIM : 981224001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

Elok Supri Arditi

NIM : 981224001

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 11 April 2005

Dosen Pembimbing II

Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal, 11 April 2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Elok Supri Arditi
981224001

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
pada tanggal ....19 APRIL....2005
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

		Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	:	Dr. B. Widharyanto, M.Pd	
Sekretaris	:	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	:	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	:	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	:	Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 19 APRIL 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus atas segala bulir-bulir kehidupan yang diberikan teramat indah
2. Bapak dan ibu yang berjuang keras untuk melihat anaknya berhasil. Terimakasih untuk cinta dan ketulusannya.
3. Sony Ardhi Yuwono saudaraku satu-satunya yang teramat aku sayangi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

- Ia membuat segala sesuatu menjadi indah pada waktunya, bahkan ia memberi kekekalan dalam budi mereka.

  (Pengkotbah 3 : 11)

- Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.

  (Amsal 17 : 17)

- Carilah pada dirimu suatu kerendahan hati dan takut akan Tuhan, maka Ia akan memberi kekayaan, kehormatan, dan kehidupan.

  (Amsal)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 April 2005

Elok Supri Arditi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK
STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh
ELOK SUPRI ARDITI
Pendidikan Bahasa dan Seni

Penelitian ini menganalisis struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dan menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah kongkrit yang akan ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* secara struktural yang terdiri tokoh, tema, alur dan latar. Kedua, implementasi hasil analisis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dalam pembelajaran sastra di SMA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terdapat dua tokoh utama yaitu tokoh protagonis (Pambudi) dan tokoh antagonis (Pak Dirga). Sedangkan tokoh tambahan terdiri dari delapan tokoh yaitu mbok Ralem, Sanis, Topo, Bambang Sambodo, Poyo, Mulyani, Eyang Wira dan Pak Barkah.

Latar dalam novel ini ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan sosial. Latar tempat berada di Desa Tanggir, kota Yogyakarta, Balai Desa, Rumah mbok Ralem dan Rumah Pambudi. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial menggambarkan masyarakat desa yang hidup dalam kemelaratan serta keterbatasan pola berpikir yang mengalami perubahan lingkungan dengan masuknya teknologi baru.

Alur dalam novel ini adalah alur lurus dan alur maju. Jalan cerita dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sambung menyambung dan kronologis. Pertama adalah penyituasian selanjutnya rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks dan selesaian.

Tema novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yaitu berkat kegigihan dan kejujuran Pambudi akhirnya bisa mengungkap kebobrokan pak Dirga.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat diimplementasikan bagi pembelajaran sastra di SMA. Contoh pembelajaran untuk kelas 2 semester 1. Standar kompetensinya ialah mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton atau penggalan novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

STRUCTURE OF AHMAD TOHARI'S NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* AND ITS IMPLEMENTATION IN THE STUDY OF LITERATURE IN SENIOR HIGH SCHOOL

Written By
Elok Supri Arditi
Educational Language and Art

This research is analyzing the structure of Ahmad Tohari's novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. The objectives of this research are describing the intrinsic elements of the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* and explaining its implementation for the study of literature in Senior High School (SMA).

The approach employed in this research is structure approach emphasizing on intrinsic element of literary work that contains character, plot, setting, and theme. The method that is applied in the research is descriptive method. In this way, the researcher describes facts connected to the problems being observed for the next successive purpose of process it and interprets it. The eligible steps to proceed shall be as follows; first, analyzing the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* in structural process covering character, theme, plot and setting, and second, implementing the result of analysis from the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* in the study of literature in Senior High School.

The result of the analysis shows that in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* there are two main characters; the protagonist character (Pambudi) and the antagonist character (Pak Dirga). Whereas, the additional characters consists of eight characters; called as mbok Ratem, Ranis, Topo, Bambang Sambodo, Poyo, Mulyani, Eyang Wira and Pak Barkah.

The setting in this novel is distinguished into three different kinds; that are place setting, time setting, and social setting. The place setting is in the village of Tanggir, in the town of Yogyakarta, located in Village Hall, mbok Ratem's house and Pambudi's house. The time setting is on the morning, day, afternoon, and evening. The social setting describes the village society that is living in poverty and limitation in the way of thinking that is undergoing the environmental change as the new technology penetrating into the village.

The plot in this novel is linear plot and progress plot. The flow of the story in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* is continuous and chronological. Begin with situationing, and proceed in the sequences of *stimulation*, *troubling*, *quarrelling*, *complication*, *climax*, and *resolution*.

The theme of the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* is that, through Pambudi's persistence and honesty finally Pak Dirga's immorality could be uncovered.

The novel *Di Kaki Bukit Cibalak* is able to be implemented in the study of literature in Senior High School. The model of study is for the second year semester 1. The standard of competence requires the capability of listening and understanding while responding to various kinds of literary oral discourses through watching or quoting novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Analisis Struktur Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucap banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bimbingan, bantuan dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah serta selaku Dosen Wali yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. G. Sukadi yang sudah memberikan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Para Dosen PBSID, yang dengan sabar dan tulus membimbing dan mendidik penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Mas Dadik, karyawan sekretariat PBSID yang dengan penuh kesabaran memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di PBSID dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah membiayai studiku dengan cinta dan perhatian yang amat tulus. Terima kasih atas doa ibu telah membawa kebaikan dalam hidup dan telah mengisi hati penulis dengan kasih.
9. Adikku Sony Ardhi Yuwono tersayang, yang telah menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Yudhi yang selalu memberikan semangat selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran mu dan pengorbanan mu baik secara materiil maupun spirituil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Ambar, Wanti, Rani, Yustina, Nuk, Ardhi, Anto, Astrid, Lina, Siti, Ella, Icung, dan Dito, terima kasih buat persahabatan yang indah.
12. Teman-teman PBSID yang selalu memberikan dukungan dan penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, April 2005

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTO v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

ABSTRAK vii

ABSTRACK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Batasan Istilah 6

1.6 Sistematika Penyajian 7

BAB II LANDASAN TEORI 8

2.1 Tinjauan Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 8

2.2.1 Struktur 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Unsur Instrinsik Karya Sastra 10

2.2.2.1 Tokoh 10

2.2.2.2 Alur 12

2.2.2.3 Latar 14

2.2.2.4 Tema 15

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMA ... 16

2.2.3.1 Pembelajaran Sastra di SMA 17

2.2.3.2 Silabus 20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 24

3.1 Pendekatan 24

3.2 Metode 24

3.3 Teknik Penelitian 25

3.4 Sumber Data 25

BAB IV ANALISIS STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI 26

4.1 Struktur Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* 26

4.1.1 Tokoh 26

4.1.2 Alur 37

4.1.3 Latar 42

4.1.4 Tema 50

4.2 Keterkaitan Antar Unsur dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* 54

4.2.1 Tokoh dan Alur 54

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2 Tokoh dan Latar 55

4.2.3 Tokoh dan Tema 57

4.2.4 Tokoh, Alur, Latar dan Tema 57

BAB V IMPLEMENTASI STRUKTUR NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA 59

5.1 Pemilihan Bahan Pembelajaran 59

5.1.1 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ditinjau dari Segi Bahasa 59

5.1.2 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ditinjau dari Segi Psikologi 61

5.1.3 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa 63

5.2 Contoh Silabus dan Satuan Pelajaran 64

BAB VI PENUTUP 76

6.1 Kesimpulan 76

6.2 Implikasi 78

6.3 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

SINOPSIS 81

BIOGRAFI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra termasuk novel, pada hakikatnya adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambar kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo 1984:3). Karya sastra sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia, tentunya sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Pengkajian dan pembicaraan itu dapat dilakukan dari sudut tata nilainya, seperti nilai seni, nilai ajaran hidup, maupun nilai-nilai yang lain.

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarang sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan perenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan dimana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1986:15). Setelah pengarang menangkap gagasan atau ide yang berasal dari kenyataan kehidupan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Ide atau gagasan itu kemudian disusun dalam jalinan suatu cerita sehingga menjadi sebuah karya sastra. Diharapkan siapapun yang membaca cerita itu mampu melakukan apresiasi. Adapun keberhasilan apresiasi tersebut tergantung pada masing-masing individu (Damono, 1978:2-4).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemahaman karya sastra dalam bentuk apapun sebenarnya sejalan dengan tujuan karya sastra diciptakan, yaitu untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono 1978:1). Dalam sastra tampak gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai, dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan sosial dengan berbagai masalahnya. Pengarang menyodorkan karya sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengkaji permasalahan yang ada tersebut.

Memahami dan menikmati suatu karya sastra tidaklah mudah, sebab sastra adalah suatu lembaga sosial dengan bahasa sebagai medium (Damono, 1978:1). Menurut Drenden, karya sastra sebagai dunia dalam kata yang memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1983:61). Oleh karena itu, untuk dapat menikmati dan memahami sebuah karya sastra secara optimal dapat ditempuh dengan jalan menganalisis struktur karya sastra tersebut secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan, karena wujud formal karya sastra adalah suatu bahasa.

Teeuw mengemukakan, analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, bahkan dapat dikatakan bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari dimensi manapun merupakan tugas prioritas sebagai awal pekerjaan (Teeuw 1983:61). Berdasarkan pendapat di atas maka tahap pertama yang dapat kita lakukan dalam memahami dan menikmati karya sastra adalah dengan menganalisis secara struktural terhadap karya sastra tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai seorang sastrawan ketika menciptakan sebuah karya sastra, hal yang tidak bisa dilepaskan adalah sisi-sisi yang melingkupinya. Apa yang dilihat dan dirasakan. Kondisi ini menjadikan pengarang (sastrawan) terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu sebab sastrawan juga merupakan bagian dari anggota masyarakat. Di mana dan kapan pun sastra itu lahir, kebudayaan masyarakat pasti terpantul di dalamnya. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sastra diciptakan tidak dalam kekosongan budaya, bahkan sastra adalah fakta kultural (Teeuw 1989:20).

Suatu karya sastra adalah baik bila memberikan wawasan baru, memperkaya pengetahuan, karya yang baik dapat memberikan sumbangan untuk perubahan yang diperlukan dalam masyarakat. Kualitas karya sastra dinilai menurut kadar kekuatannya untuk memungkinkan pembaca berindentifikasi dengan apa yang dikisahkan atau dikemukakan sebagai pendirian (Luxemburg, 1989:48).

Sebuah karya sastra dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Karya sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik darinya, agar manusia mengerti manusia lain. Sebuah karya sastra baik apabila karya tersebut berhasil menunjukkan suatu pengalaman sehingga manusia dapat belajar dari amanat yang diperoleh melalui karya sastra (Sumardjo, 1984:14).

Novel yang dihasilkan oleh Ahmad Tohari banyak berkualitas dan menarik, salah satu yang menarik adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dalam novel ini Ahmad Tohari secara jernih memaparkan penegakan kebenaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap nilai-nilai kemanusiaan untuk kemajuan kehidupan bermanusia. Novel inilah yang akan diteliti oleh penulis secara mendalam, terutama pada sikap tokoh utama Pambudi dalam mengutamakan kejujuran.

Peneliti memilih novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sebagai bahan kajian dengan alasan : pertama, Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menceritakan tentang kehidupan kalangan bawah misalnya kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan yang tidak jauh dari realita kehidupan; kedua, novel ini memuat nilai-nilai sosial dan pesan moral yang sangat baik bagi para siswa; ketiga, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menggunakan bahasa yang sederhana mudah dipahami oleh para siswa; keempat, ingin mengetahui apakah novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan Pembelajaran sastra di SMA atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metodenya diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam yang dibatasi pada unsur-unsur intrinsik: terdiri dari tokoh, latar, alur, dan tema. Setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek struktural. Dengan membaca novel ini diharapkan siswa dapat memahami analisis struktural serta dapat menentukan pendidikan yang berguna bagi dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1 Bagaimana struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema?

2.2 Bagaimana implementasi aspek struktur novel *Di Kaki Bukit* Cibalak karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar dan tema sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

3.1 Mendeskripsikan struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar dan tema.

3. 2 Mendeskripsikan implementasi struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

4.1 Bidang sastra: Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra, khususnya novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

4.2 Bidang Pendidikan: memberikan alternatif khasanah materi pembelajaran sastra di SMU.

4.3 Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih memiliki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kaitan dengan metode maupun objeknya, serta bermanfaat bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Batasan Istilah

Untuk memahami istilah–istilah yang digunakan dalam penelitian. Peneliti perlu membatasi dan menguraikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu :

Novel : Sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro,1995:9).

Struktur : Hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik. Saling menentukan saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36).

struktural : Cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah (Pradopo,1989.118).

Pembelajaran : Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Depdikbud, 1990:37).

Implementasi : Pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990:37). Istilah implementasi dalam penelitian ini, digunakan untuk pengertian praktis, yakni memikirkan sebuah strategi terbaik untuk mengajarkan novel di SMA.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian. Bab II berupa tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi teori struktural, unsur intrinsik karya sastra dan implementasi pembelajaran sastra di SMA. Bab III metodologi penelitian yaitu pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data. Bab IV berupa deskripsi analisis struktur novel yaitu unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Bab V berisi (deskripsi analisis) implementasi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran di SMA. Bab VI penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis penelitian terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sudah pernah dilakukan oleh Arfiyanto dalam skripsinya berjudul Kajian Moral Islam Dalam *Novel Bekisar Merah dan Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari Dan Kemungkinan Sebagai Bahan Pengajaran Sastra Di SMU. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. IKIP Yogyakarta. (1996).

Perbedaan dari Skripsi Arfiyanto lebih menyoroti pada kajian Islam yang terdapat dalam novel *Di kaki bukit Cibalak*. Sedangkan penelitian yang sekarang ini lebih menitik beratkan pada analisis struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang terdiri dari analisis tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Dari data komputerisasi katalog di Universitas Sanata Dharma, peneliti belum dapat menemukan penelitian yang sejenis.

2.2 Landasan Teori

2. 2. 1 Struktur

Struktur adalah seperangkat unsur yang terjalin secara erat dan saling berhubungan. Menurut Pradopo (1987: 118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antar unsure tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur novel tersebut. Analisis struktural merupakan hal yang penting dalam penelitian sastra. Selain itu, analisis tersebut merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain, dan tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan ditangkap (Teeuw,1983:61).

Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling terjalin (Pradopo,1987 :118). Secara lebih lengkap, pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bulat dan otonom. Sebagai sebuah struktur karya sastra merupakan susunan yang bersistem, yang unsur-unsur dalam novel bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini novel dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik novel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang bersangkutan. Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural pada novel bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro,1995:37)

Penerapan tinjauan struktural ini diprioritaskan untuk menganalisis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh , alur, latar, tema dan bahasa yang ada dalam novel ini akan diulas secara mendalam. Pembahasan terhadap kelima unsur itu perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

2. 2. 2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau binatang yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16). Para tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri – ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Adapun tokoh yang kita terima adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang dapat dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri. Sebaliknya tokoh tidak bisa diterima oleh pembaca, bila tokoh itu tidak memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca ataupun tidak sepengalaman oleh pembaca.

Unsur cerita yang tidak mungkin dihilangkan adalah tokoh-tokoh dalam cerita itu. Dengan kata lain suatu cerita tidak mungkin tanpa menampilkan tokoh di dalamnya sebab tokoh-tokoh itulah yang akan menggerakkan cerita dari permulaan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Jadi untuk mengenali watak seorang tokoh cerita, kita dapat meneliti dengan apa yang dilakukannya, apa yang dikatakannya, bagaimana sikapnya dalam menghadapi persoalan dan bagaimana menilai tokoh lain atas dirinya (Sumardjo, 1984:57). Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terdiri dari tokoh (protagonis) dan perentangnya disebut (antagonis). Kriteria untuk menentukan tokoh protagonis atau tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman,1988:19).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Nurgiyanto (1995: 176-177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculanya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitanya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.2.2 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya bersifat fisik seperti cakapan tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah jalan nasib (Sudjiman,1988:29). Alur atau plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian. Namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Nurgiantoro,1995:113).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur tersusun atau alur linear dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwa susul-menyusul secara temporer dikatakan beralur tersusun atau linear. Apabila menggunakan sorot balikan dikatakan beralur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul–menyusul secara temporer dikatakan beralur terusan atau linear. Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada peristiwa di masa lalu, maka peristiwa itu disebut sorot balik (Sudjiman, 1988:29-33).

Menurut Sudjiman (1988:30) struktur alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), dan gawatan (rising action). Pada bagian tengah terdiri atas tikaian (conflict), rumitan (complication), dan klimaks (climax). Pada bagian akhir terdiri atas leraian (falling action), dan selesaian (denoument).

Paparan adalah situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang (Sudjiman,1988:32). Rangsangan sering tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berupa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988:33). Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman,1988:35).

Perkembangan dari segala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman,1988:34-35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksudkan di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988:36).

2.2.2.3 Latar

Latar (*setting*) adalah landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyanto,1995:216). Berbicara tentang latar tidak akan lepas dari penyituasian dalam sebuah cerita. Penyituasian yang digambarkan dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Menurut Sayuti (2000:71) elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut latar. Ada pula yang menyebutkan landas tumpu, yakni lingkungan tempat terjadinya peristiwa.

Menurut Nurgiyanto (1995: 227-235) unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

2.2.2.4 Tema

Karya sastra merupakan hasil olahan dan imajinasi pengarang tentang kehidupan, sebagai suatu karya sastra tentu mempunyai dasar atau tema. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman,1988:50). Tema sering disebut juga dengan dasar cerita, yaitu pokok persoalan yang mendominasi karya sastra. Hakekat tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita. Pada dasarnya tema mempunyai pengertian yang sama, yaitu tema merupakan dasar atau pokok persoalan dalam sebuah cerita dan tema merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita atau bagian yang mendominasi sebuah cerita. Bahkan tema terasa mewarnai setiap bagian cerita (Suhariyanto,1984:28).

Menurut Suhariyanto (1984:28), jenis tema dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah tema pokok, yakni tema atau permasalahan yang paling utama atau paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan yang disebut tema minor yaitu tema bawahan yang mendukung keberadaan tema mayor. Tema minor juga merupakan tema percabangan dari tema mayor.

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMA

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMA menurut kurikulum 2004 adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003:5).

2.2.3.1 Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan umum pembelajaran sastra dijabarkan ke dalam empat kemampuan bersastra, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan meliputi mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran atau terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Komponen berbicara meliputi membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Komponen

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menulis meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (prosa, puisi, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003:6).

Standar kompetensi menyebutkan bahwa tujuan umum pembelajaran di SMA adalah agar siswa mampu mengapreasikan sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra berupa puisi, cerpen, novel, dan drama (Depdiknas,2003:6).

Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, maka pembelajaran sastra harus sesuai dengan rambu-rambu yang terdapat dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Ketrampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk menghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan kontruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa di latih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai atau menghafalkan pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas,2003:7).

Dengan demikian langsung maupun tidak langsung sastra dapat menjadi alat untuk menangkap nilai-nilai agung dan mulia yang terdapat pada manusia yang berarti pula mempunyai peranan aktif di dalam pembentukan pribadi siswa, yaitu menanamkan rasa keagungan dan kemuliaan di dalam jiwanya. Sastra ikut andil dalam pembentukan watak dan sikap siswa (Suharniyati, 2001:16)

Dalam pembelajaran sastra diperlukan suatu rencana pembelajaran, yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki ketekaitan erat dalam keseluruhan yang luas, yaitu silabus (Widharyanto, dkk, 2003:38) Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Depdiknas, 2003:3). Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penularan, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasan.

Pengajaran sastra mempunyai manfaat untuk membantu ketrampilan berbahasa. Meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejemuhan. Kegiatan bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas (Moody *via* Rahmanto, 1988:16).

Rahmanto (1988: 26-32) mengatakan bahwa pemilihan bahan pengajaran sastra harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pengajaran tertentu. Sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasi berdasarkan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu Oleh karena itu pemilihan bahan pengajaran secara tepat harus memperhatikan tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

Pertama dari sudut bahasa, bahan sastra yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Ketepatan pemilihan bahasa dengan mempertimbangkan kosa kata dan tata bahasa serta cara menulis menuangkan ide-ide dan hubungan antar kalimat dalam wacana.

Kedua psikologi, yaitu berkaitan dengan daya ingat kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama dan pemecahan problem yang mungkin akan muncul. Ada empat tingkatan psikologis yang harus dikuasai oleh guru yaitu tahap pengkhayalan, romantik, realitik, dan generalisasi. Tahap pengkhayalan dialami oleh anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekanakan. Pada tahap romantik (10-12 tahun) anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Pada tahap realitas (13-16 tahun) mereka berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi (16 tahun ke atas) anak berniat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis waktu dan fenomena.

Ketiga latar belakang budaya, Dalam pemilihan bahan pembelajaran hendaknya disesuaikan antara karya sastra dan latar belakang budaya siswa. Selain itu keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa tentang budaya daerah lain.

Novel merupakan karya sastra yang dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berdasarkan alasan bahwa novel menggambarkan kenyataan dalam kehidupan manusia, dan mengundang nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi siswa.

2.2.3.2 Silabus

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupapenjabaran lebihlanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar (Elisabeth, 2004: 25).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembelajaran sastra memerlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widaryanto, dkk, 2003:38). Ada 4 tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, (4) pemantapan. Menurut Widharyanto melalui (Yuli, 2004:44), tahap-tahap dalam penyusunan silabus dapat dijelaskan sebagai berikut

(1) Tahap perencanaan

Pada tahap pertama ini penyusunan silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan persiapan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

(2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi, Struktur kurikulum, dan Pelaksanaan Kurikulum (Puskur *via* Yuli, 2004:45). Berdasarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Pembelajaran yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.

b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Dalam pengembangan kegiatan pembelajar perlu dipertimbangkan pemilihan metode teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pengembangan materi juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik berikut (Puskup, Juni 2002).

   - Valid;
   - Tingkat kepentingan;
   - Kebermanfaat;
   - Layak dipelajari;
   - Menarik minat.

c. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

(3) Tahap perbaikan

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus selesai disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan dari mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus yang telah di revisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

(4) Tahap pemantapan

Tahap terakhir ini pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksi kembali.

Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, latar, alur dan tema yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Dalam analisis diuraikan mengenai keempat unsur yang terdiri dari tokoh, alur, latar dan tema harus dihubungkan sehingga membentuk tema cerita. Dengan demikian novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sebagai sumber faktanya, peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema.

3. 2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka, data atau fakta- fakta yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi, 1990 : 70).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. 3 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang terdapat dalam novel dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut.

3. 4 Sumber Data

Judul	: Di Kaki Bukit Cibalak
Pengarang	: Ahmad Tohari
Terbitan	: Pustaka Jaya
Tahun Terbit	: 1986
Tebal Buku	: 191 halaman
Ukuran	: 16 cm

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI

4.1 Struktur Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16).

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Di Cibalak Kaki Bukit Cibalak*. Adapun tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut: Pambudi, Pak Dirga, Poyo, Pak Barkah, Melani, Bambang Sambodo, Mbok Ralem dan Topo.

4.1.1.1 Tokoh Sentral

4.1.1.1.1 Tokoh Protagonis

Pambudi adalah tokoh utama protagonis. Tokoh ini menjadi sentral peristiwa dan sorotan pembaca dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Pambudi dalam berbagai peristiwa, sejak awal hingga akhir cerita. Pambudi selalu terlibat dalam konflik dan paling banyak berhubungan tokoh lain. Tokoh-tokoh lain itu ikut menentukan Pambudi sebagai tokoh utama dalam novel *Di Cibalak Kaki Bukit*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pambudi digambarkan pengarang sebagai seorang pemuda yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana. Bapaknya sering sakit-sakitan, masalah keuangan menjadi kendala untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang sarjana. Melalui hasil peternakan dapat membantu untuk biaya kuliah.

> Yang bernama Pambudi tinggal di sebuah rumah yang menghadap ke Utara. Kedua orang tuanya masih hidup, tetapi sakit-sakitan (hlm. 68).

> Pambudi mulai memikirkan masalah keuangan. Ia berkirim surat kepada orang tuanya meminta agar ternak ayamnya dipelihara sebaik-baiknya. Pambudi mengusulkan kepada ayahnya, agar orang tua itu menggaji orang untuk mengurus peternakan kecil itu dengan diberi petunjuk yang jelas. "Hasil usaha peternakan itu akan menjadi sumber utama biaya sekolahku" kata Pambudi dalam suratnya (hlm. 117).

Pambudi merupakan seorang pemuda yang bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya menjadi sarjana. Dia rela menjadi kuli bangunan sampai akhirnya menjadi pelayan toko.

> Ternyata manjur, seminggu kemudian dia sudah tampak bersama kuli-kuli bangunan melakukan pengecoran di sebuah proyek pembangunan gedung. Bolehlah, tiga ratus rupiah plus uang makan. Dengan penghasilan itu Pambudi dapat menyelamatkan uang simapannya dari pemakaian sehari-hari (hlm. 118).

> Selain menjadi pelayan toko, Pambudi harus mengerjakan pekerjaan lain: menyapu, mengepel, atau mengantar babu ke pasar (hlm. 120).

Pambudi juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang memiliki rasa kemanusiaan. Hal ini digambarkan dalam usaha Pambudi menolong Mbok Ralem yang sakit sampai sembuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) Hatinya dikacau oleh perasaan kasihan terhadap Mbok Ralem. Adalah pantas bila aku berbuat sesuatu untuk menolong perepmuan yang sakit itu (hlm. 29).

(2) Sejak Semula pemuda itu telah bertekad hendak menolong Mbok Ralem sampai sembuh. Jadi jauh-jauh sebelumnya ia sudah memperkirakan akan mengeluarkan banyak uang (hlm. 36).

(3) Pikiran Pambudi terasa enteng, Mbok Ralem sudah dioperasi. Biaya sudah tersedia. Munculnya Pak Berkah dalam urusan ini menambah semangat di hati anak muda itu (hlm. 50).

Selain mempunyai sifat yang kuat Pambudi juga digambarkan sebagai pemuda yang lemah, dia kecewa pada waktu menghadapi percintaan dengan Sanis yang akhirnya diperistri oleh Pak Dirga.

Pambudi mendapat pukulan batin yang keras. Sanis yang sedang menanti kematangannya, diambil oleh pak Dirga. Pambudi tidak malu mengakui bahwa hatinya tergoncang, sakitnya kehilangan seorang kekasih, sakitnya menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak cukup berharga di mata anak Pak Modin itu. Lebih sakit daripada menerima dakwaan melarikan uang milik Koperasi Desa Tanggir (hlm. 177).

Penggambaran bentuk fisik Pambudi oleh pengarang digambarkan sebagai seorang pemuda berumur dua puluh empat tahun, matanya bulat tajam, jakunnya menonjol seperti Petruk.

(1) Pemuda berumur dua pulu empat tahun itu bekerja mengurus lumbung Koperasi Desa Tanggir (hl. 18).

(2) Pambudi tinggal di sebuah rumah menghadap ke Utara, matanya bulat tajam, jakunnya menonjol seperti Petruk (hlm. 68).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1.1.2 Tokoh Antagonis

Pak Dirga merupakan tokoh antagonis (lawan) dari tokoh protagonis. Pak Dirga berperan sebagai penyebab awal permasalahan. Pak Dirga digambarkan sebagai orang yang tidak punya rasa kasih dan tak peduli pada penderitaan masyarakat kecil.

(1) Kemudian dengan pandangan mata yang lurus Pak Dirga berkata, "Mbok Ralem. sebenarnya orang seperti kamu tidak bisa mendapatkan pinjaman". Aku tahu banyak peminjam yang mengembalikan pinjamannya saja tidak dapat, apalagi bersama bunganya (hlm. 22).

(2) "Nah itu. Hutangmu dua tahun yang lalu belum bisa kau bayar kembali. Sekarang mau pinjam lagi, bagaiman?" Mbok Ralem meremas-remas jarinya sendiri. Benjolan di lehernya menggigit. Bibirnya gemetar mau berbicara, tetapi tidak sepatah katapun berhasil diucapkan (hlm. 23).

Pak Dirga tidak bersih dalam menjalankan pemerintahan. Pak Dirga menyalahgunakan kekuasannya untuk kepentingan dirinya sendiri, bertindak curang dan suka korupsi.

(1) Pak Dirga, lurah yang baru berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi, curang! Aneh pikir Pambudi (hlm. 20).

(2) Lurah Tanggir bukan hanya tidak bersih dan tidak menipu, malah keadaan dirinya menjadi penghalang bagi terlaksananya gagasan-gagasan pembaharuan dan pembangunan Desa (hlm. 152).

(3) "Pembangunan SD baru di Tanggir misalnya, dapat kita pakai sebagai alat penelitian siapa dan bagaimana penguasa di Desa itu. Biaya pembangunan sebesar 4,35 juta, ditulis pada papan besar di halaman. Tetapi orang yang tidak terlalu pintar bisa mengatakan bahwa nilai bangunan itu tidak akan lebih dari dua juta. Orang yang tidak terlalu pintar juga dapat memaklumi mengapa Lurah Tanggir begitu royal dengan bekas istri mudanya...." (hlm. 152).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak Pak Dirga digambarkan pengarang mempunyai kelebihan luwes dan populer. Tapi dia juga mempunyai kebiasaan buruk, suka bermain perempuan, gemar berganti istri, dan gemar berjudi.

> (1) Di dalam pergaulan, Pak Dirga lebih populer dari keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar berganti istri (hlm. 117).
>
> (4) Tentunya ia mempunyai kekuasaan mutlak dalam kelompoknya, karena tak seorangpun yang dapat mengalahkannya. Ia mengawini semua perempuan yang i kehendaki, dan takkan ada yang menentang (hlm 134)
>
> (5) Dapat dipastikan Pak Dirga akan muncul di arena judi itu. Apalagi dengan bisik-bisik diberitakan, bahwa beberapa perempuan cantik akan melayani meja judu itu. Memang, siapa pun tahu, bukan baru sekali itu Pak Dirga bermain judi. Ia penjudi (hlm.156).

Penggambaran bentuk fisik Pak Dirga oleh pengarang digambarkan sebagai seorang yang gagah, berkumis tebal yang sengaja dipeliharanya mengingatkan orang akan Aria Panangsang. Adipati Pajang dalam ketoprak.

> Kumis tebal yang sengaja dipeliharanya mengingatkan orang akan Aria Panangsang, Adipati Pajang dalam ketoprak. Calon yang gagah itu bernama Dirgamulya dan terkenal dengan sebutan Pak Dirga (hlm. 17).

4.1.1.2 Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjang dan mendukung tokoh utama (protagonis) dan penentangnya,antogonis (Sudjiman, 1988:19).

4.1.1.2.1 Mbok Ralem

Mbok Ralem digambarkan sebagai seorang wanita yang miskin dan menderita penyakit kanker.

(1) Wajah Mbok Ralem pucat mendadak. Betul, dua tahun yang lalu ia meminjam sepuluh kilo padi dari lumbung. Jangankan untuk mengembalikan pinjaman, untuk makan bersama dua orang anaknya saja sudah tidak ada (hlm. 21).

(2) Sambil menangis Mbok Ralem menyerahkan kertas yang digenggamnya kepada Pambudi. Perempuan lugu yang amat miskin terharu. Ternyata ada seseorang yang mau menganggapnya sama dengan orang-orang lain, dan mau menolong (hlm. 32).

(3) Betul, ternyata Mbok Ralem mengidap kanker (hlm. 38).

Kehadiran Mbok Ralem dalam novel ini sangat berarti untuk menghadirkan konflik antara Pambudi dan Pak Dirga, dan juga dapat membuka jalan pertemuan antara Pak Dirga dan Pambudi pada waktu pencarian dana untuk biaya perawatan yang nantinya membuka jalan bagi Pambudi untuk menjadi wartawan di Harian Kalawarta.

(1) Bagaimana bila Mbok Ralem kita beri uang berobat dari dana darurat itu. Saya tahu dana itu ada dan pasti cukup. Aa yang terjadi pada Mbok Ralem adalah sakit. Bukan bencana banjir, bukan bencana kebakaran. Pokoknya aku tak bisa memberikan pinjaman sebesar yang ia perlukan (hlm. 25).

(2) Wajar apabila Pak Barkah selalu teringat kepada Pambudi. Semenjak Harian Kalawarta mengetengahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masalah Mbok Ralem setahun yang lalu oplahnya naik dua ribu (hlm. 133).

(3) Dan satu hal lain yang tak dapat dipungkiri oleh Pak Barkah; Pambudi menyimpan semacam obligasi moral ada Harian Kalawarta. Jadi, Pambudi sangat patut mengisi lowongan yang ditinggalkan si Pendi itu (hlm. 134).

Dalam novel ini Mbok Ralem digambarkan pengarang sebagai janda yang ditinggal suaminya dan mempunyai dua anak.

(1) Bagaimana kalau mati, padahal ayah anak-anak tidak pernah datang lagi (hlm. 32).

(2) Kedua anak Mbok Ralem duduk diam, hanya pelupuk matanya saja yang bergerak-gerak. Perutnya buncit, sedikit makanan yang masuk ke perutnya hanya menghidupkan cacing-cacing (hlm. 33).

Mbok Ralem juga digambarkan seorang ibu yang sangat ayang kepada anak-anaknya.

"Di sini aku makan serba enak dan serba cukup, tetapi kedua anakku, aku yakin mereka terlantar bersama bibi mereka. Maka kalau boleh saya akan membawa pulang makanan-makanan itu untuk anak-anakku (hlm. 55).

4.1.1.2.2 Sanis

Dalam cerita ini Sanis digambarkan sebagai seorang yang cantik seperti boneka, memiliki tungkai yang lurus, dan mukanya bersih.

(1) Di sana ia menjumpai anak Pak Modin itu dalam dandanan yang kenes. Bajunya merah dan amat manis. Dahinya hampir tertutup poni, tetapi bedak di wajah Sanis tidak rata. Walaupun begitu Sanis cantik seperti boneka (hlm. 79)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Sanis memiliki tungkai yang lurus, tidak bengkok seperti kebanyakan perempuan Tanggir. Pancuran air bening di samping surau membasuh muka sanis setiap hari (hlm.9).

Pada usianya yang sangat muda Sanis juga sama dengan semua gaids Tanggir yang lain, cepat masak, matang. Sebelum dewasa Sanis sudah bisa merasakan jatuh cinta.

Jadi, anak Pak Modin itu sama saja dengan semua gadis Tanggir, cepat masak, matang sebelum tua. Umurku dua puluh empat tahun, pantas jika aku mencintai seseorang, tetapi Sanis baru kelas dua SMP (hl. 89).

Sanis digambarkan pengarang sebagai gadis yang mudah jatuh cinta semenjak dijadikan model pengantin oleh Bu Runtah di rumah camat, hatinya berubah tertarik pada Bambang Sumbodo anak Pak Camat yang pada awalnya sanis mencintai Pambudi.

Benar Sanis tidak berani bicara, bahkan mengangkat wajahnya ke arah Bambang pun tidak. Namun hatinya berbicara macam-macam. Pemuda ini gagah, lebih gagah dari Pambudi. Keluarganya kaya dan terpandang. Sekolahnya lebih tinggi dan banyak lagi kelebihannya. Aku bisa merasakan apa yang dirasa oleh sahabatku itu (hlm. 100).

Sanis dalam cerita akhirnya dipaksa menjadi istri Pak Dirga.

Tanggir kembali hangat oleh pergunjingan, Pak Lurah hendak awin lagi. Sanis akan menjadi madu Bu Runtah. Ada yang mengatakan Sanis memang layak menjadi istri lurah. Ada juga yang berpendapat, orang tua Sanis tega terhadap Pambudi lantaran emas dan pangkat (hlm. 156).

4.1.1.2.3 Topo

Topo digambarkan dalam cerita ini sebagai sahabat Pambudi semasa SMA. Dia membantu Pambudi untuk mewujudkan cita-cita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan memberikan semangat dalam membantu mencarikan pekerjaan.

(1) "Ia masih kuliah di Yogya. Dulu Topo menjadi sahabat karib Pambudi duduk sebangku. Teman membuat contekan dan teman mencari pepaya yang tumbuh di belakang gedung SMA (hlm. 108).

(2) Bukan memandang ke belakang yang harus kulakukan sekarang, tetapi ke depan (hlm. 112).

(3) Demi masa depanku sendiri, sesuatu yang tepat harus kulakukan. Kau yang menunjukkan kepastian itu kawan, kuterima usulmu itu dengan penuh kesadaran. Terima kasih (hlm. 116).

(4) "Bagaimana kau bisa belajar bila sepulang kerja badanmu sudah lelah" kata Topo. "Kemarin aku telah menelepon Nyonya Wibawa, kutanyakan padanya apakah dia bisa menerimamu bekerja di sana. Kau bisa diterima di sana (hlm. 119).

4.1.1.2.4 Bambang Sumbodo

Dalam novel ini, Bambang Sumbodo digambarkan pengarang sebagai seorang pemuda yang berpendidikan tinggi, dia hampir menamatkan pendidikannya di APDN. Dia berasal dari keluarga yang mampu, putra seorang camat.

Di ruang tamu, tinggal Sanis berdua Bambang. Putra Pak Camat itu hampir menamatkan pendidikannya di APDN (hlm. 99).

Bambang Sumbodo sebagai tokoh tambahan yang tidak langsung bersinggungan dengan Pambudi. Bambang Sumbodo berusaha meyakinkan Bapaknya, Camat Kali Jambi, tentang tulisan Pambudi di Harian Kalawarta itu benar dan sesuai dengan kenyataan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) "Ayah, bukankah tulisan Pambudi itu berdasarkan hal yang nyata?" (hlm 166).

(2) "Wah, ayah. Seorang terpelajar seperti Pambudi pasti tahu memfitnah seseorang dapat dipidana. Tentu ayah pernah mendengar, ada kabar busuk yang pernah tersebar di Tanggir: Pambudi menggelapkan uang koperasi sebanyak seratus dua puluh lima ribu rupiah. Dapat kita tebak siapa yang membuat berita itu. Sekarang Pambudi sedang melancarkan serangan balasan" (hlm. 170)

4.1.1.2.5 Poyo

Poyo bekerja sebagai pengurus lumbung Koperasi Desa Tanggir, sudah dua tahun ia bekerja. Poyo mementingkan diri sendiri, dia bekerja sama dengan Pak Dirga bertindak curang menggunakan dana lumbung Koperasi Desa Tanggir.

Poyo hidup dengan sejahtera bersama istri dan anak-anaknya. Rumah mereka sudah ditembok. Belum lama ini, Poyo membeli sepeda motor. Pambudi tahu persis mengapa sejawatnya bisa memperoleh semua itu. Ia bekerja sama dengan lurah. Misalnya memperbesar angka susat gono memperoleh keuntungan berton-ton padi (hlm. 19).

4.1.1.2.6 Mulyani

Mulyani digambarkan keturunan Mandarin, kulitnya segar. Alis dan matanya khas Mandarin. Pada lehernya punya kerutan-kerutan halus yang melingkar seperti leher Pradnya Paramita, Ken Dedes. Mulyani duduk di kelas dua SMA.

(1) Ia menoleh, dan sekali ia berani menatap Mulyani dengan jelas. Segar kulit gadis itu. Alis dan matanya khas Mandarin. Tetapi leher itu! Jenjang dan punya kerutan-kerutan halus yang melingkar seperti leher Pradnya Paramita, Ken Dedes (hlm. 123).

(2) Mulyani duduk di kelas dua SMA (hlm. 125).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam cerita ini Mulyani juga digambarkan sebagai anak majikan Pambudi yang akhirnya menjadi kekasihnya.

(1) Semula aku adalah pegawaimu, lalu meningkat menjadi sahabatmu. Yang terakhir aku menjadi kakak kelasmu di fakultas. Sampai di titik ini masihkan ada sesuatu yang dapat kuberikan padamu?" (hlm. 188)

(1) Apa yang dirasakan oleh Mulyani, aku pun merasakannya pula. Rasa cinta tidak mati, meskipun aku telah dikhianatinya. Apa salahnya kalau aku berkata bahwa sudah lama aku tertarik padanya (hlm. 189)

4.1.1.2.7 Eyang Wira

Eyang Wira seorang dukun berusia tujuh puluhan. Istrinya meninggal beberapa tahun yang lalu. Dia mempunyai sifat jelek membantu Pak Dirga pada waktu ingin melenyapkan Pambudi dan mengajak berjinah istri Pak Dirga.

(1) Eyang Wira berusia tujuh puluhan. Istrinya meninggal beberaoa tahun yang lalu (hlm. 141).

(2) "Dan Sampean beruntung. Setiar untuk menyingkirkannya dari desa Tanggir, dipermudah oleh keadaan Pambudi sendiri. Mantraku akan merasuk ke dalam jiwa anak muda itu dengan mudah, karena sekarang ia sering melamun (hlm. 62).

(3) "Ini pameo pencabulan. Dukun tua itu mengajaknya berjinah! Bu Runtah merasa kepalanya pening (hlm.144).

4.1.1.2.7 Pak Barkah

Pak Barkah adalah Pemimpin Redaksi Harian Kalawarta yang menolong Pambudi dalam penyembuhan penyakit Mbok Ralem melalui iklan "Dompet Mbok Ralem".

(1) Pambudi menjadi tamu Pak Barkah, Pemimpin Redaksi Harian Kalawarta (hlm. 39).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Harian Kalawarta memasang iklan yang dipesan Pambudi pada halaman pertama. Hal ini menunjukkan minat Pak Barkah terhadap usaha yang sedang dilakukan oleh anak muda dari Tanggir itu (hlm. 47).

Pak Barkah mempunyai rasa kemanusiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan Mbok Ralem.

Seorang pemuda bernama Pambudi sedang menolong sesamanya menuruti suara hatinya. Tetapi mengapa aku begitu terkesan. Apakah karena semangat fitriah seperti yang sedang diperlihatkan oleh Pambudi kini hampir musnah? Benarkah demikian? (hlm. 42).

Dalam novel ini Pak Barkah sebagai seorang yang ikut membantu menjadikan Pambudi seorang jurnalis tanpa pendidikan formal, sehingga Pambudi mempunyai kesempatan menyerang Pak Dirga lewat tulisan serialnya yang menulis kebobrokan lurah Tanggir.

(1) Pak Barkah membimbingnya sehingga anak Tanggir itu bisa menjadi seorang jurnalis tanpa pendidikan formal (hlm. 176).

(2) Dapat kita tebak siapa yang membuat berita itu. Sekarang Pambudi sedang melancarkan serangan balasan.

4.1.2 Alur

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* disusun dengan menggunakan alur maju (lurus) dan alur sorot balik (*flash back*). Rangkaian peristiwa disusun secara kronologis dan pada bagian terakhir diceritakan kembali peristiwa yang pernah dialami Pambudi sampai akhirnya pambudi berhasil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.2.1 Penyituasian

Tahap penyituasian (*situation*) adalah tahap pengarang melukiskan siapa dan bagaimana tokoh utama. Pada bagian paparan dikenalkan Pambudi sebagai tokoh utama yang sederhana kepada pembaca. Bagian ini merupakan pengenalan (*situation*). Hal ini dibuktikan dengan bentuk pengenalan tokoh utama, Pambudi.

> Pambudi merasa masgul dan kecewa karena calon yang dijagoinya Kalah. Ia menginginkan pak Badi yang terpilih sebab Pambudi menyenangi wataknya.
>
> Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung Koperasi Desa Tanggil. Sudah dua tahun ia bekerja disana, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa usaha itu tidak mungkin terus ditungguinya (hlm. 17).

4.1.2.2 Rangsangan

Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru. Tahap rangsangan ini dimulai saat Mbok Ralem muncul di kantor balai desa untuk mengajukan permohonan pinjaman yang akan digunakan sebagai biaya pengobatan penyakit kanker. Pemunculan Mbok Ralem mendapatkan tanggapan tidak baik dari Pak Dirga.

> (1) Seorang perempuan datang menemui Pambudi. Ia mengajukan permohonan agar diberi pinjaman padi. Mula-mula perempuan itu tidak menyebutkan tujuan peminjaman padi itu sebelum Pambudi bertanya.
> "Untuk apa padimu nanti, Mbok?"
> "Akan kujual uangnya akan kupergunakan untuk berobat lihatlah, leherku membengkak, sakit sekali rasanya" (hlm. 19).
>
> (2) Mbok Ralem mengutarakan maksudnya kepada Pak Dirga. Selama berbicara perempuan itu tidak sekalipun menatap wajah lurahnya. Pak Dirga tidak segera memberi jawaban. Kemudian dengan mata lurus, Pak Dirga berkata, "Mbok Ralem, sebenarnya orang seperti kamu tidak bisa mendapat pinjaman. Aku tahu,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

banyak peminjam yang mengembalikan pinjamannya saja tidak dapat, apalagi bersama bunganya" (hlm. 21).

(3) "Dengar, apa yang terjadi pada Mbok Ralem adalah sakit. Bukan bencana banjir, bukan bencana kebakaran. Pokoknya aku tak bisa memberi pinjaman sebesar yang ia perlukan Apalagi dana daruta yang kau maksud itu harus kita berikan cuma-cuma. Tidak mungkin" (hlm. 23).

4.1.2.3 Gawatan

Gawatan dimulai saat Pak Dirga merasa terancam dengan tindakan Pambudi yang berhasil membantu Mbok Ralem. Pak Dirga takut kalau sampai urusan penyembuhan Mbok Ralem termuat di surat kabar.

Pak Dirga duduk gelisah, sudah empat kali ia bangkit berdiri di depan jendela dan duduk lagi. Asbak di depannya sudah penuh dengan puntung rokok yang hanya diisap separonya.
"Tak kusangka, Pambudi akan bertindak sedemikian jauh" kata Pak Dirga (hlm. 56).

"Boleh saja ia membantu Mbok Ralem sampai uangnya habis, asal jangan membawa segala urusan itu sampai termuat di surat kabar (hlm. 57).

4.1.2.4 Tikaian

Terjadi tikaian antara Pambudi dan Pak Dirga pada saat Mbok Ralem meminta bantuan penyembuhan dari sakit kanker. Pak Dirga menentang keinginan Pambudi untuk menolong Mbok Ralem.

(1) Kemudian dengan pandangan mata lurus Pak Dirga berkata, "Mbok Ralem, sebenarnya seorang seperti kamu tidak bisa menerima pinjaman"

(2) Nanti dulu, Pak . Jadi orang ini tidak akan diberi kesempatan untuk berobat ke Yogya?" kata Pambudi seraya bangkit dari duduknya.

(3) "Lho, kenapa kau bertanya begitu? Tentu kau sudah hafal ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh seorang peminjam,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bukan? Mbok Ralem tidak menggarap sawah sedikitpun (hlm. 21–22).

4.1.2.5 Rumitan

Cerita ini menjadi semakin kuat pada saat Pak Dirga merebut Sanis dari tangan Pambudi. Keberhasilan Pak Dirga memperistri Sanis membuat hati Pambudi terguncang. Rasa sakit yang dialaminya lebih sakit daripada dituduh melarikan uang milik Koperasi Desa Tanggir.

(1) Pak Dirga merasa telah mengalahkan Pambudi. Logika yangPak Dirga merasa telah mengalahkan Pambudi. Logika yang primitif mengajarkan, milik yang kalah menjadi hak si pemenang (hlm. 135).

(2) Pambudi mendapat pukulan batin yang keras. Sanis yang sedang dinanti-nantikan kematangannya, diambil oleh Pak Dirga, Pambudi tidak malu mengakui bahwa hatinya terguncang. Sakitnya menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak cukup berharga di mata anak modin itu. Lebih sakit daripada menerima dakwaan melarikan uang milik Koperasi Desa Tanggir (hlm. 158).

Usaha Pambudi untuk melupakan rasa sakit hatinya dengan bersikap terbuka bertrus terang apa yang baru dialaminya. Senyum Pak barkah dan petuah-petuahnya mampu mengembalikan semangat Pambudi.

> Untung, ia berangsur-angsur dapat melupakan kesusahannya dengan bersikap terbuka. Pambudi waktu itu menceritakan dengan terus terang kepada Pak Barkah apa yang baru saja dialaminya. Senyum Pak barkah, petuah-petuahnya, mampu menyakinkan Pambudi, bahwa bagi seorang laki-laki cinta bukanlah segalanya (hlm.158).

4.1.2.6 Klimaks

Keberhasilan Pambudi membongkar kebobrokan Pak Dirga melalui harian Kalawarta medapat sambutan yang luas. Terbukti dari banyaknya surat yang diterima oleh Redaksi Kalawarta dari para pembaca. Melalui

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

surat harian Kalawarta ini Pambudi melancarkan serangan balasan terhadap Pak Dirga.

(1) Tulisan-tulisan Pambudi dalam kalawarta sudah dikenal orang secara luas. Ia mempunyai kegemaran mengetengahkan masalah-masalah kemasyarakatan, cara yang khas Pambudi. Bahasanya sederhana, lugas dan komikal. Meskipun masalah yang dikemukakannya sensitif,bahkan mampu memancing suasana panas mendapat sambutan yang luas (hlm.148).

(2) "Saya merasa tersinggung," kata Pak Camat. "Seharusnya Pambudi berembuk dulu dengan saya sebelum ia menulis tentang daerah ini. Dengan demikian ia tidak melangkahi tata krama. Sungguh saya tidak mengerti mengapa tulisan-tulisan Pambudi begitu kritis, bahkan sinis. Apakah karena ia merasa terbuang dari desanya sendiri? Jangan-jangan karena lurah Tanggir mengawini kesukaannya, apa pun yang ada di daerah ini tampak buruk di matanya"(hlm.149).

Setelah Pambudi menulis artikel tentang kebobrokan lurah desa Tanggir di Harian Kalawarta, yang menyebabkan Pak Camat ingin mencopot kedudukan pak Dirga sebagai Kepala Desa Tanggir dengan jalan menyuruh seseorang menyelenggarakan meja judi. Dapat dipastikan Pak Dirga akan muncul di arena meja judi itu dan akhirnya ditangkap polisi dan beslit Pak Dirga dicabut.

Pokoknya, untuk membereskan masalah luranh Tanggir, Pak Camat akhirnya menemukan sebuah cara: Diam-diam ia menyuruh seseorang menyelenggarakan meja judi Dapat dipastikan Pak Dirga akan muncul di arena judi itu. Apalagi dengan bisik-bisik diberitakan, bahwa beberapa perempuan cantik akan melayani meja judi itu. Pada malam kedua Pak Dirga masuk perangkap. Langkah yang telah ditempuh Pak Camat telah berhasil menjatuhkan Lurah Tanggir. Pak Dirga dijemur di halaman kantor polisi, beslit pak Dirga dicabut.
Demikian, ternyata pemecatan lurah Tanggir itu berbuntut pendek saja (hlm. 156).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.2.7 Selesaian

Tahap selesaian adalah akhir selesaian cerita dapat berupa akhir penyelesaian cerita dapat berakhir dengan senang atau dapat berakhir sedih. Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* berakhir senang. Amat banyak yang dialami Pambudi selama tiga tahun di Jogja, akhirnya Pambudi berhasil lulus ujian Sarjana Muda. Akhirnya Pambudi dapat membuka hati lagi setelah terluka dengan mencintai Mulyani.

(1) Tahun ketiga, Pambudi lulus ujian sarjana muda. Ia merasa senang dan bersyukur. Tetapi ia diam saja ketika Mulyani menciumnya (hlm.159).

(2) Tak ada yang kurang pada diriku utuh dan sehat. Apa yang dirasakan oleh Mulyani. Aku pun merasakan pula. Apa salah kalau aku berkata bahwa sudah lama aku tertarik padanya (hlm.169).

4.1.3 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* berada di Desa Tanggir yang merupakan lokasi pertama yang digunakan pengarang sebagai latar cerita. Desa Tanggir digambarkan secara jelas, indah dan menarik.

> Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang berada di dasar laut. Alam yang perkasa dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu ke atas permukaan laut dan lebih tinggi lagi. Sisa-sisa koloni binatang karang yang dulu hidup subur di bawah air laut memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai bukit Cibalak (hlm. 74).

> Dataran yang mengelilingi Cibalak menjadi tempat sewa pemakan rumput. Alam yang perkasa bisa dengan lembutnya menyantuni Cibalak dengan segala binatang dan benda hayati lainnya, bahkan juga semua benda mati yang dipangkunya (hlm. 75).

Latar tempat yang berupa ruangan atau bangunan di Desa Tanggir yaitu rumah Pambudi. Dari jendela kamar Pambudi terpesona akan keindahan Bukit Cibalak, dapat disimak pada kutipan berikut:

> Rumah Pambudi berbatasan dengan sawah yang luas di sebelah Barat. Sore itu ia dapat menikmati senja yang bagus. Matahari turun sambil mengubah warna sinarnya menjadi kuning kemerah-merahan. Burung bluwak dari jenisnya yang terakhir terbang beriringan ke Selatan. Dari jendela kamar, Pambudi dapat melihat sosok tubuh Bukit Cibalak seutuhnya. Memang pemuda itu sedang mengarahkan matanya ke sana, seolah-olah Pambudi sedang terpesona oleh pagelaran alam sedang berubah dari siang ke rangkulan malam (hlm. 78).

Latar tempat yang berupa bangunan yang berada di balai desa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan di bawah ini:

> (1) Di halaman Balai Desa telah berkumpul banyak sekali warga desa Tanggir (hlm. 10).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Biasanya Balai Desa Tanggir sudah kosong pada pukul dua siang. Tetapi hari itu masih ada dua orang di sana walaupun hari sudah pukul dua lewat (hlm. 62).

Latar tempat yang berupa losmen, tempat Pambudi dan Mbok Ralem menginap.

(1) Mereka menginap di losmen yang amat murah taripnya. Hampir semalaman Pambudi tidak dapat tidur (hlm. 36).

(2) Malam itu Pambudi menginap di sebuah losmen lainnya di depan pasar. Para penyewa kamar kebanyakan pedagang di pasar itu (hlm. 43).

Latar tempat yang berupa bangunan yang terdapat di Yogya yaitu rumah sakit tempat Mbok Ralem dirawat.

(1) Tengah hari mereka sampai ke tempat tujuan dan langsung menuju rumah sakit dengan naik andong (hlm. 35).

(2) Waktu baru masuk Mbok Ralem ditempatkan di sel kelas tiga. Sesudah Kalawarta memuat beritanya, ia dipindahkan ke sel kelas dua. Dan beberapa hari kemudian Mbok Ralem pindah ke kelas utama karena pejabat kantor sosial akan menjenguknya (hlm. 54).

Latar tempat Yogyakarta merupakan lokasi kedua, yaitu tempat Mbok ralem berobat.

(1) Sebuah bus bermesin diesel membawa kedua orang itu ke Yogya (hlm.34).

(2) Dikatakannya bahwa baru besok pagi ada ketentuan lama tidaknya mereka harus tinggal di Yogyakarta (hlm. 36).

Latar tempat Yogya juga sebagai tempat Pambudi untuk menyingkir dari Desa tanggir dan tempat mewujudkan cita-citanya menjadi sarjana.

(1) "Dengar Nak, sudah lama Ayah merenungkan masalah ini. Ayah ingin kau menyingkir dari desa ini untuk kepentingan sendiri dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atas keputusan dan pertimbanganmu. Bukan lari sebagai orang yang disalahkan (hlm. 105)

(2) Seminggu kemudian Pambudi sudah berada di Yogya. Setelah betisnya pegal karena keluar masuk jalan dan gang, ia menemukan tempat pondokan Topo, sebuah kamar berdinding bilik di bawah atap emper (hlm. 108).

Latar yang berupa bangunan digambarkan pengarang yaitu di rumah Mbok Ralem.

Sepedanya akayuh melalui jalan-jalan kecil yang menyelinap di bawah rumpun-rumpun bambu. Tidak lama, sampailah ia ke halaman sebuah rumah kecil, tanpa pintu. Diapnggilnya penghuni rumah itu. Mbok Ralem keluar sambil membopong anaknya yang pucat dan botak (hlm. 31).

Latar lain yang berupa bangunan adalah rumah Eyang Wira yang terletak di sebuah pedukuhan kecil.

Di rumah Eyang Wira yang terletak di sebuah pedukuhan kecil, seseorang sedang bertamu. Pemilik rumah beserta tamunya duduk di ruang dalam (hlm. 67).

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:230). Penggambaran cerita ini terjadi sekitar tahun 1965 pada jaman Orde Lama. Latar waktu dalam novel *Di kaki Bukit Cibalak* terjadi pada peristiwa pagi, siang, petang.

Latar waktu pagi hari, berikut kutipannya:

(1) Orang-orang pulang pagi melewati jalan itu. Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana (hlm. 7).

(2) Di pagi itu, baik mereka yang keturunan kaula maupun yang mengaku keturunan kerabat ningrat sudah berkumpul di halaman balai desa (hlm. 12).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(3) Keesokan harinya pagi-pagi sekali, Mbok Ralem tampak berdua dengan Pambudi di depan pasar Desa Tanggir (hlm. 34).

(4) Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun. Mereka sarapan dengan sebungkus nasi rames yang dijajakan orang di depan penginapan (hlm. 37).

(5) Pukul sepuluh pagi hari berikutnya, Pambudi menjadi tamu Pak Barkah, pemimpin redaksi dan pemilik penerbitan Kalawarta (hlm. 39).

(6) Hari yang luar biasa Bu Runtah, istri lurah Tanggir semenjak pgi, bahkan sejak kemarin sore, iasibuk menyiapkan perlengkapan untuk pekerjaan besar pada hari itu (hlm. 87).

(7) Pagi-pagi menanak nasi dan merebus air untuk berdua, sesudah Topo berangkat kuliah, ia membuka buku-buku pelajaran SMA yang didatangkan oleh sahabatnya itu (hlm. 117).

(8) Keesokan harinya sepulang sekolah, menyerahkan sebuah amplop kepada Pambudi (hlm. 122)

(9) Pagi-pagi orang pergi ke sawah atau naik ke Bukit Cibalak mencari apa saja yang dapat dijual di pasar (hlm 122).

(10) Keesokan harinya Pak Camat menghadap Bupati, ternyata atasannya sudah siap menerima lapora dari Camat Kalijambe itu (hlm. 117).

Latar waktu siang hari, berikut kutipannya:

(1) Suatu siang, Pak Dana pulang dari rumah (hlm. 7).

(2) Siang itu penduduk Tanggir menentukan siapa yang akan menjadi lurah mereka (hlm.17)

(3) Siang itu ia mengenakan kain sarung baru. Kopiahnya disikat licin hingga tak sebutir debupun melekat padanya (hlm. 51).

(4) Tengah hari mereka sampai ke kota tujuan dan langsung menuju rumah sakit dengan naik andong (hlm. 35).

(5) Pipinya merah oleh terik matahari. Bintik-bintik keringat tampak di ujung hidung dan di atas bibirnya (hlm. 79).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar waktu sore hari, berikut kutipannya:

(1) Tetapi hari itu masih ada dua orang disana walaupun hari sudah pukul tiga lewat (hlm.62).

(2) Sore itu ia dapat menikmati senja yang bagus. Matahari turun sambil merubah warna sinarnya menjadi kuning kemerah-merahan (hlm. 78)

(3) Lepas Maghrib Pambudi keluar, kembali lagi dengan sepuluh kilo beras dan sebungkus abon (hlm.110).

(4) Pada sore hari biasanya Mulyani ikut ke depan melayani para pembeli (hlm. 120).

(5) Suatu sore Mulyani meminta Pamoudi supaya jangan segera pulang sekolah setelah toko tutup (hlm. 124).

Latar waktu dengan menunjukkan pukul berapa, berikut kutipannya:

(1) Pukul tiga dini hari. Gerimis masih telaten. Bunyi tetesan-tetesan air di atas daun kletak-kletuk seperti suara hantu (hlm. 72)

(2) Sampai pukul sepuluh malam mereka masih terus berbincang (hlm. 111)

(3) Pukul sembilan mereka pulang, menjelang tengah hari, istri para penderes telah selesai memasak dan mencetak gula kelapa (hlm. 127).

(4) Biasanya Balai Desa Tanggir sudah kosong pada pukul dua siang. Tetapi hari itu masih ada dua orang disana walaupun hari sudah pukul tiga lewat (hlm. 62).

Latar waktu malam hari, berikut kutipannya:

(1) Malam itu Pambudi menginap di sebuah losmen lainnya di depan pasar. Para penyewa kamar kebanyakan pedagang pasar itu (hlm. 43).

(2) Malam hari di Pedukuhan yang sepi mmebuat alam kelihatan akrab. Bulan berdaulat langit dengan latar belakang kedipan bintang-bintang (hlm. 67).

(3) Larut malam, tamu itu minta diri kepada Eyang Wira (hlm. 71)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(4) Sampai jauh malam pikiran Pambudi masih berputar di atas masalah yang sama (hlm. 82).

(5) Maka ia tidak terkejut ketika suatu malam ia diajak oleh ayahnya berbicara tentang keruwetan itu (hal. 104).

(6) Malam itu Topo tidak membuka buku. Ia masih dikuasai nostalgia masa bersekolah di SMA bersama Pambudi (hal. 110)

(7) Sampai pukul sepuluh malam mereka masih terus berbincang (hlm. 111)

(8) Tengah malam Pambudi tertidur. Sebelum melingkarkan badannya dalam kain sarung ia berjanji kepada Topo akan mempertimbangkan usulnya baik-baik (hlm. 114).

(9) Suatu malam Topo mengingatkan dia bahwa pekerjaan itu terlalu banyak menghabiskan tenaganya (hlm. 119).

(10) Menjelang tengah malam, Bu Runtah menghadap Eyang Wira (hlm. 158).

(11) Malam-malam ia sering datang menyusul ke kantor redaksi Kalawarta (hlm. 178).

Latar waktu dengan menunjukkan berapa hari, berikut kutipannya:

(1) Sudah dua belas hari Pambudi meninggalkan Tanggir. Dan sekarang untuk kedua kalinya ia hendak kembali kesana (hlm. 50).

(2) Pada hari ketiga puluh enam Mbok Ralem diijinkan pulang (56).

(3) Masa kerja Pambudi pada toko milik Nyonya Wibawa dipersingkat satu bulan (136).

(4) Sudah delapan hari Pambudi berada di Tanggir (hlm. 131).

(5) Tiba di Tanggir, Pambudi menemukan kedua anak Mbok Ralem tinggal bersama mereka. Dua minggu ditinggal oleh emaknya kedua anak itu semakin sayu (hlm. 50).

(6) Amat banyak yang dialami Pambudi selama tinggal di Yogya tiga tahun terakhir ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang bisa dijumpai dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* masih berkisar pada kehidupan sosial masyarakat Desa tanggir. Masyarakat yang hidup bersahaja dalam kemelaratan, kekurangan, kebodohan serta keterbatasan pola pikir. Masuknya teknologi baru membawa perubahan pola berpikir dan perubahan lingkungan masyarakat Desa Tanggir.

> (1) Pak Danu ingin memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah sakit. Sambil berpropaganda dengan bangga, "Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya saja, bukan?. Tetapi aku kini telah memilikinya! Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini"(hlm. 7).
>
> (2) Tak terdengar lagi suara korakan kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota menjadi daging goreng atau makanan anjing. Tenaga mereka telah digantikan oleh traktor-traktor (hlm.6).

Hal-hal yang berbau mistis seperti sesaji, membakar kemenyan masih dilakukan masyarakat Desa Tanggir. Mereka masih percaya pada takhyul. Mereka yakin bahwa membakar kemenyan dan memasang sesaji pada malam itu akan mendatangkan rupa-rupa kebaikan.

> Hari Anggara Kasih adalah sebutan mistik bagi hari Selasa Kliwon. Senin malamnya dianggap sebagai saat yang baik oleh penduduk sekitar Bukit Cibalak guna memasang sesaji atau guna-guna. Mereka yang masih percaya takhyul merasa yakin bahwa membakar kemenyan dan memasang sesaji pada malam itu akan mendatangkan rupa-rupa kebaikan, gampang menemukan jodoh, dekat rezeki dan terhindar dari guna-guna yang jahat (hlm. 66).

Latar sosial dalam masyarakat Desa Tanggir digambarkan adanya dua lapisan atau kelompok keturunan. Kaum kaula dan golongan ningrat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) Penduduk Desa tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum Kaula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanan rawa di sekitar Bukit Cibalak adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kaula. Falsafah Nrimo–Pandum, mereka itulah orang tua para pelayan rumah tangga di kota-kota atau tukang-tukang harian di proyek. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa garapan atau pedagang kecil (hlm. 11).

(2) Di pagi itu, baik mereka yang keturunan kaula maupun yang mengaku keturunan kerabat ningrat sudah berkumpul di halaman balai desa (hlm. 13).

4.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasar pendapat Brooks dan Warren, 1991:125).

Ada kalanya tema cerita dengan jelas menyatakan artinya secara eksplisit. Ada juga yang menyatakan secara simbolik. Akan tetapi lebih sering tema cerita itu implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat, kita dapat menemukan temanya (Sudjiman, 1988: 50 – 51). Tema ini kadang-kadang didukung oleh pelukis latar dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan hidup. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangn karya sastra dan menjadi motif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tindakan tokoh. Tema dapat juga terangkap oleh dialog, terutama dialog-dialog tokoh-tokoh utama (Sudjiman, 1988:51 – 52).

Berdasarkan analisis unsur instrinsik novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yaitu tokoh, latar, dan alur Penulis dapat menyimpulkan bahwa tema dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak yaitu berkat kegigihan dan kejujuran Pambudi akhirnya bisa mengungkap kebobrokan Pak Dirga, lewat tulisannya di Surat Kabar sehingga Pak Dirga dipecat dari jabatan lurahnya. Oleh karenanya tema tadi bisa diuraikan menjadi beberapa sub tema sebagai berikut ini:

(1) Sikap saling menolong dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Dalam novel ini, tokoh yang berjiwa penolong adalah Pambudi. Tokoh ini sangat gigih dalam usahanya menolong Mbok Ralem yang terkena kanker leher. Hal ini terlihat sejak mulai Mbok Ralem meminta pinjaman beras pada Pambudi yang menjabat pengurus koperasi, sehingga kesembuhannya, semua tidak lepas dari usaha dan bantuan Pambudi. Mula-mula Pambudi memberi pinjaman padi pada Mbok Ralem untuk diobati. Selama di kota, Pambudi yang membiayai kehidupannya, termasuk biaya ketika masuk rumah sakit. Niat Pambudi mencari pengobatan secara cuma-cuma ternyata gagal. Pambudi tetap berniat membantu Mbok Ralem dengan mencarikan donatur yang bersedia membantu pembiayaan operasi Mbok Ralem, berhasil disembuhkan. Tekad pambudi untuk menolong Mbok Ralem tersebut digambarkan oleh pengarang seperti kutipan berikut ini:

> Lima ratus ribu! Aku harus menjual sepedaku. Dengan demikian akan tercapai jumlah sebesar itu bila ditambah dengan uang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> tabunganku, pikir Pambudi. Sejak semula ia telah bertekad hendak menolong Mbok Ralem sampai sembuh. Jadi, jauh-jauh sebelumnya ia sudah memperkirakan akan mengeluarkan banyak uang (hlm. 36).

Melalui novel ini pengarang ingin menyampaikan bahwa rasa tolong menolong bangsa Indonesia masih cukup tebal. Hal ini ditandai dengan banyaknya donatur yang mengisi '*Dompet Mbok Ralem*' di Harian Kalawarta. Dinatur-donatur tersebut muncul dari berbagai golongan, tanpa memandang unsur SARA maupun status sosial orang yang ditolongnya. Bahkan ada donatur yang tidak ingin diketahui identitasnya. Hal ini menunjukkan jiwa dan rasa tolong-menolong rakyat Indonesia yang masih kuat. Sifat Pambudi yang senang menolong akhirnya membuat orang lain menolongnya dalam menghadapi kesulitan. Tokoh-tokoh seperti Topo, Pak Barkah, Bambang dan Mulyani berusaha membantu Pambudi menjadi mahasiswa sampai berhasil meraih gelar sarjana dan mengalahkan kediktatoran Pak Dirga.

(2) Sifat kejujuran dan Kegigihan Pambudi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Nilai yang menggambarkan bahwa keserakahan, ketidakjujuran, korupsi yang pada akhirnya menimbulkan kekuasaan dan kesewenang-wenangan tidak akan abadi sifatnya, semua hanya sementara. Karena segala sesuatu ada masanya.

> (1) Dan benar juga, Pak Dirga sebagai lurah baru sama saja dengan yang digantikannya. Sebulan sesudah pengangkatannya, Pak Dirga memulai dengan kecurangannya (hlm. 19).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Pembangunan SD baru di Tanggir misalnya, dapat kita buat sebagai alat penelitian siapa dan bagaimana penguasa di desa itu. Biaya pembangunan sebesar empat koma lima juta, ditulis pada papan besar di halaman. Tetapi orang yang tidak terlalu pintar bisa mengatakan bahwa nilai bangunan itu tidak akan lebih dari dua juta (hlm. 170).

Kemudian

Pokoknya untuk membereskan masalah lurah Tanggir, Pak Camat akhirnya menemukan sebuah cara. Diam-diam dia menyaran seseorang menyelenggarakan meja judi. Dapat dipastikan, Pak Dirga akan muncul di area meja judi itu, apabila dengan bisik-bisik diberitakan bahwa perempuan cantik yang akan melayani meja judi itu.

Selanjutnya

Pada malam kedua Pak Dirga masuk perangkap, seorang jaksa merangkap basah Lurah Tanggir itu sedang mengocok kartu. Lurah Tanggir dipecat gara-gara ia bermain judi (hlm. 174 – 175).

(3) Nilai Kebenaran

Pambudi melalui surat di Harian Kalawarta berusaha mengungkap kebusukan Pak Dirga selama menjabat Kepala Desa, serta menegakkan kebenaran atas fitnah pada dirinya, kebenaran dipahami Pambudi sebagai macam pandangan hidup yang mendasari segala perilakunya yang dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mendasari perilaku tokoh sekaligu jalan ceritanya.

Pokoknya aku bertindak atas keyakinan sendiri, keyakinan dengan dasar yang kuat. Memang aku tidak mampu memaksakan agar kebenaran selalu menang. Namun dengan sengaja tunduk kepada kepalsuan sungguh memalukan (hlm. 94).

Sikap Pambudi yang tegas akan kebenaran itu tampak jelas dalam pandangannya mengenai kejujuran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Pengecut! Akan kubuktikan di depan pengadilan siapa yang menggarong uang itu. Penduduk Tanggir harus yakin bahwa aku masih tetap si Pambudi yang dulu, yang menganggap kejujuran adalah hal yang wajar yang harus dihormati oleh semua orang (hlm. 116).

Sikap Pambudi yang konsisten akan kebenaran yang diyakini menyebabkan ia harus bertentangan dengan Pak Dirga. Konsekuensinya, Pambudi memilih keluar dari pekerjaan sebagai pengurus koperasi desa. Ia terpaksa menyingkir jauh dari desanya dan pergi ke Yogyakarta. Pambudi harus kehilangan orang yang dicintainya Sanis.

4.2 . Keterkaitan Antar Unsur Dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

4.2.1. Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh merupakan pelaku kejadian yang ada dalam cerita. Kejadian demi kejadian berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan tokoh baik dalam cara berpikir, bersikap maupun bertindak.

Perkembangan tokoh Pambudi, misalnya, setelah keinginannya untuk menyelamatkan desanya dari kecurangan kepala desa yang baru, malah tersingkir ke Yogya. Di kota pelajar itu Pambudi bertemu dengan teman lama yang memintanya meneruskan belajar sambil bekerja di sebuah toko. Ia tidak mau menyerah, melalui pesuratkabaran Pambudi melanjutkan perlawanannya terhadap kepala desa Tanggir yang curang.

> (1) Ada keraguan memasuki jiwa Pambudi suatu kesadaran yang membawa cakrawala pemikiran yang luas, lebih kritis. Ia sadar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> setelah meninggalkan kampungnya, Ia menjadi seseorang yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan, apalagi masa depan yang patut. Ia menemukan hal yang sejak semula dipikirkannya. Motivasi baru yang akan memberinya semangat hidup. Bila ia mendapatkan pekerjaan disitulah ia dapat mengembangkan motivasi hidupnya (hlm. 102)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara tokoh dan alur. Perkembangan alur ditentukan oleh tokoh yaitu pelaku sekaligus penderita kejadian. Cara berpikir dan tindakan Pambudi untuk meninggalkan desa Tanggir untuk meninggalkan desa Tanggir dengan motivasi baru yang akan memberinya semangat baru, mempengaruhi perkembangan alur.

4.2.2. Tokoh dan Latar

Tokoh Protagonis dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah Pambudi, dan tokoh antagonis adalah Pak Dirga. Pambudi yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang berasal dari desa Tanggir bermaksud menyelamatkan desanya dari kecurangan kepala desanya yang baru, tetapi malah tersingkir ke Yogya. Di kota itu Pambudi dapat melanjutkan perlawanannya terhadap kepala desa Tanggir dan berhasil.

Tokoh dan latar sangat mendukung lakuan tokoh dan karakteristik tokoh, terutama Pambudi. Ia hanya bisa pasrah ketika perlawanannya terhadap kepala desa Tanggir yang baru dan gagal dan keinginan untuk menyelamatkan desanya dari kecurangan bahkan dia harus kehilangan gadis sedesa yang dicintainya. Sedangkan pemimpin kampungnya yang merasa mempunyai kekuasaan bahkan kekuatan bisa bertindak sewenang-wenang kepada siapa saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal itu juga mewujudkan bahwa sikap seseorang bisa berubah ketika mereka mempunyai kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi.

(1) Lurah terlanjur menganggapmu sebagai si kecil yang terlalu banyak tahu. (hal.100)

(2) Aku takut kau membawa perintah dari Lurah untuk menghukumku. (hal. 29)

Latar sosial dan latar tempat seperti masyarakat yang kurang paham hukum dan tempat mereka yang berada di daerah pinggiran kota, menjadikan mereka harus takluk pada perintah dan bersabar. Walaupun takluk dan bersikap sabar, mereka tetap harus mengalah karena tidak mempunyai kekuasaan apapun.

(1) Apakah aku mampu membiayai sekolahku? Pikir Pambudi. Lagi pula aku yakin, banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang pemuda yang hanya berpendidikan menengah. (hal. 101)

Latar waktu yang dipilih pun menunjukkan kehidupan manusia yang nyata. Mereka menjalankan aktivitas kehidupan mereka seperti layaknya dalam kehidupan nyata.

(1) Pada sore hari biasanya Mulyani ikut ke depan melayani para pembeli, meskipun Pambudi sudah 3 bulan bekerja di situ. (hal. 108)

Dari uraian diatas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara latar dan tokohnya. Jalan pikiran dan sikap tokoh dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman hidupnya, yaitu sikap sederhana, dan rasa kemanusiaan atau solider.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3. Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai kejadian. Latar yang mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh akan mempengaruhi juga dalam pemilihan tema. Latar tempat yang berada di lereng Bukit Cibalak dan latar sosial dengan kelas sosial tertentu yaitu masyarakat kecil dan masyarakat kalangan atas mendukung penyampaian tema seperti dimaksud oleh pengarang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang berada di daerah, pinggiran kota dengan status sosial masyarakat kelas bawah dapat mendukung tema yang dimaksudkan yaitu masyarakat kelas bawah lebih menghargai kejujuran dari pada masyarakat kelas atas. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menampilkan masyarakat kelas bawah sehingga tokoh yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Di Bawah Kaki Bukit Cibalak* .

4.2.4. Tokoh, Alur, Latar, dan Tema

Tema bergantung pada berbagai unsur lain yaitu tokoh, alur, dan latar. Tokoh, alur, dan latar merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel *Di Bawah Kaki Bukit Cibalak* merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

Dalam novel *Di Bawah Kaki Bukit Cibalak*, melalui tokoh utamanya yang berlatar kehidupan masyarakat desa Tanggir di pinggiran kota, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa masyarakat kelas bawah ternyata menyimpan daya hidup lebih menghargai dan kejujuran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari pada masyarakat yang mempunyai kedudukan dan kelas atas yang lebih mementingkan kekuatan dan kekuasaan.

Tokoh Pambudi bersama Mbok Ralem sebagai wakil rakyat kecil (latar sosial) dari desa Tanggir (latar tempat) memperjuangkan nasib Mbok Ralem dari kalangan bawah menghadapi sosok Pak Dirga sebagai penguasa lurah (latar sosial) berakhir dengan kemenangan pihak Pambudi (alur klimaks). Berkat kegigihan, kejujuran dan kebenaran akhirnya bisa menyingkap kebusukan Pak Dirga sehingga dia dicopot (tema).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

IMPLEMENTASI NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Pemilihan bahan pembelajaran dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan bahan pembelajaran ini juga diterapkan dalam pembelajaran sastra. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody *Via* Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan, seperti yang telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra tersebut, yakni (1) bahasa; (2) psikologi; (3) latar belakang budaya dan ditinjau dari segi sebagai pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai berikut :

5.1 Pemilihan Bahan Pembelajaran

5.1.1 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ditinjau dari segi bahasa

Kosa kata yang digunakan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan kosa kata yang sudah umum diketahui siswa .

Bahasa yang digunakan dalam novel ini, menggunakan bahasa yang sangat mudah dan sering dipakai. Bagi anak atau siswa tingkat SMA, pemakaian banasa seperti kutipan di bawah ini tidak akan mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) "Mampir, Kak" kata Sanis yang terdengar sebagai suatu getaran dawai di telinga Pambudi. "Terima kasih, lain kali sajalah, siang ini aku harus kembali ke Yogya"(hlm.48)

(2) "Maaf, Mul, maaf. Aku mengundurkan diri dari sini bukan karena aku ingin mengakhiri persahabatan kita"(hlm.122).

(3) "Sudah! Aku benci! Mas Pam, kau berbicara seperti anak ingusan. Aku sadar dan aku tahu dengan jelas tak ada beda apa pun antara kau dan aku (hlm.169).

Bahasa inggris memang tidak asing bagi siswa, walaupun mereka tidak menggunakannya. Kata-kata bahasa inggris yang terdapat ini tidak banyak karena pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Kosa kata bahasa Inggris yang terdapat di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat dilihat dalam kata-kata *Don Quichote, "I was not begun to flight yet". graduation day*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(1) "Pam, kukira banyak anak muda seperti kita ini, yang mempunyai semangat *Don Quichote*, meskipun tarafnya berbeda-beda" (hlm. 111).

(2) Inilah saatnya kau mempercayai kata seorang admiral yang sedang menghadapi pemberontakan anak buahnya sendiri: "*I was not begun to flight yet*" (hlm 112).

(3) Atau setidaknya kau telah mengatakan aku pantas ketika aku berkain kebaya pada saat *graduation day* dulu (hlm.190).

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* juga terdapat kosa kata bahasa Jawa, namun mudah dipaham karena bahasa Jawa mudah dimengerti siswa, terlebih siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(1) Juga arwah leluhur akan tetap *ngayomi*, begitu keyakinan mereka (hlm.66).

(2) "Dan sampean beruntung" (hlm. 69).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Sekarang *mongso kasongo* musimnya anjing birahi, gumam laki-laki itu (hlm.72).

(4) Turutilah tutur kata para orang tua: *Ngalah, luhur wekasane*, mengalah menjadikan kita luhur pada akhirnya (hlm. 104).

(5) Rupanya orang Yogya khususnya menjadi sadar bahwa biar *alon-alon jalannya*, tetapi ada penerbitan koran di kota itu (hlm. 133).

Dengan demikian dari hasil analisis mengenaai aspek bahasa sebagai kriteria pertimbangan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, baik itu kosa kata dan kalimat yang digunakan.

5.1.2 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ditinjau dari Segi Psikologi

Siswa SMA kelas 2 semester 1 sudah berada pada tahap realistik (13 tahun sampai 16 tahun). Pada tahap ini, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi (Moody *via* Rahmanto, 1988:30). Hal ini disebabkan para siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka tertarik dengan karya sastra, baik novel maupun cerpen. Tahap pengembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi pada tahap ini anak berniat menemukan konsep-konsep abstrak dan menganalisis suatu fenomena.

Dengan membaca novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, siswa SMA dapat menemukan. menemukan tokoh idola yaitu tokoh Pambudi dapat dijadikan tokoh idola karena menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan nilai kasih pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sesama. Selain itu siswa juga dapat menemukan fenomena penyalahgunaan kekuasaan, khususnya penyelewengan Pak Dirga. Dilihat melalui sikap dan perbuatannya dalam menjalankan kekuasaan yang dimilikinya sebagai Lurah Tanggir.Persoalan yang ditampilkan akan membantu siswa menyadari masalah-masalah kemanusiaan yang membuat mereka peka terhadap masalah-masalah sekitarnya. Bagi siswa yang penting dalam novel ini banyak nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Pambudi yang selalu peduli pada kehidupan masyarakat kecil, ditunjukkan dari keinginan Pambudi untuk memajukan Desa Tanggir dan usaha Pambudi membantu penyembuhan Mbok Ralem, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

(1) Sebuah batu besar terasa jatuh menimpa hati anak muda itu. Pandangan mata Mbok ralem. Pandangan seorang perempuan Tanggir yang takkan dapat dilupakan oleh Pambudi sepanjang hidupnya (hlm. 23).

(2) Hatinya dikacau oleh perasaan kasihan terhadap Mbok Ralem. Adalah pantas bila aku berbuat sesuatu untuk menolong perempuan itu. Tapi apa? Berjam-jam Pambudi merenung. Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh suara hatinya sendiri. Kemudian datanglah tekadnya (hlm. 3).

Berdasarkan analisis di atas mengenai aspek perkembangan psikolog novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena sesuai dengan perkembangan psikologinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1.3 Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya

Melihat dari sudut latar belakang budaya siswa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengangkat masalah-masalah yang tidak asing bagi siswa yaitu penyelewengan kekuasaan dan kegemaran buruk suka berganti istri. Mereka sering mendengar, membaca dan melihat dari radio, televisi dan membaca surat kabar. Mereka sering mendengar bagaimana seorang penguasa menyalahgunakan kekuasaannya untuk menambah kekayaan dan kepentingan diri sendiri dengan jalan korupsi.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mempunyai latar belakang budaya Jawa, dalam novel ini banyak terdapat kosa kata Jawa. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Tetapi novel ini dapat juga dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengetahui dan mengenal budaya Jawa.

Sesuai dengan ketiga aspek di atas, maka novel *Di Kaki Buki Cibalak* cocok digunakan pada siswa kelas 2 semester 1. Standar kompetensinya adalah mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan serta melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Kompetensi dasar yaitu mendengarkan penggalan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembacaan novel. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat disusun indikator yaitu: (1) mengembangkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, (2) mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, dan (3) Mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* .

Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Dari segi psikologi novel tersebut sangat cocok apabila diajarkan kepada mereka. Dari segi latar belakang budaya. novel tersebut berlatar belakang di pedesaan yang bahasanya sudah mereka kenal.

5.2 Contoh Silabus dan Satuan Pelajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : SMA
Kelas/Semester : II/I
Kelompok : Layanan Khusus
Unit ke- : 2
Tema : Peristiwa

Aspek	Sub-Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/Sumber Belajar	Aspek/bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Memahami	Mampu mendengar-kan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusi-kan pembacaan cerpen atau penggalan novel	Memahami penggalan atau sinopsis novel *Di Kaki Bukit Cibalak.*	• Mengembang-kan alur, tokoh, latar dan tema dalam novel di Kaki Bukit Cibalak • Mengungkap-kan dan mendiskusikan konflik dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak" • Mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak"	1. Unsur intrinsik novel "Di Kaki Bukit Cibalak" 2. Isi novel Di Kaki Bukit Cibalak	1. Siswa mendengarkan pembacaan penggalan novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* 2. Siswa dengan bimbingan guru mendiskusikan konflik yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* 3. Siswa dengan bimbingan guru mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* 4. Dalam kelompok siswa merumuskan hubungan alur, tokoh, latar, dan tema novel *Di Kaki Bukit*	4 jam pelajaran @ 45 menit	1. Nurgiyanto, Burhan.1995 Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2. Ahmad Tohari.2001. Di Kaki Bukit Cibalak. Jakarta: Gramedia	• Tes tertulis Kemampuan siswa dalam menyerap siswa isi novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* • Tes Kinerja a. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* b. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* c. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang isi novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

						Cibalak. 5. Dalam kelompok siswa mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak.* 6. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II / I

Waktu : 4 x @ 45 menit

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu:

Mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

II. Kompetensi Dasar

Memahami penggalan atau sinopsis novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

III. Materi Pembelajaran

A. Pertemuan I (2 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik

Unsur instrinsik dalam cerpen *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah tokoh, alur, latar dan tema.

a. Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berbagai fungsi tokoh dalam cerita, dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama terbagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Antagonis termasuk juga sentral karena menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988:17-19). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19).

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terdapat dua pelaku utama yang memegang peran penting, yaitu tokoh Pambudi dan Pak Dirga. Tokoh Pambudi sebagai tokoh protagonis yang digambarkan sebagai tokoh yang jujur, gigih dan menjunjung nilai kebenaran. Sedangkan tokoh Pak Dirga sebagai tokoh antagonis yang dilukiskan sebagai pribadi yang suka berganti istri, korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan. Adapun tokoh bawahan adalah Mbok Ralem, Sanis, Pak Barkah, Topo, Eyang, Poyo, Mulyani, dan Bambang Sambodo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangun cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakupan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1988:29).

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau teringat masa lalu (Sudjiman, 1988:29-33). Struktur alur biasanya terdiri dari awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*coflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denoument*) (Sudjiman, 1988:30).

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* disusun dengan menggunakan alur maju (lurus) dan alur sorot balik (flash back). Rangkaian peristiwa disusun secara kronologis dan pada bagian terakhir diceritakan akhirnya Pambudi berhasil. Struktur alur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terdiri dari paparan, pada bagian paparan dikenalkan Pambudi sebagai tokoh utama yang sederhana. Bagian ini merupakan pengenalan (situation). Rangsangan, bagian rangsangan ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru. Dimulai dengan munculnya Mbok Ralem untuk mengajukan pinjaman uang untuk biaya pengobatan. Gawatan, dimulai saat Pak Dirga merasa terancam dengan tindakan Pambudi yang membantu Mbok Ralem. Tikaian, terjadi antara Pambudi dan Pak Dirga pada saat Pambudi ingin membantu Mbok Ralem.

Rumitan semakin kuat pada Pak Dirga merebut Sanis dari tangan Pambudi. Klimaks cerita terjadi pada saat Pambudi berhasil membongkar kebobrokan Pak Dirga melalui harian Kalawarta yang menyebabkan Pak Dirga dicopot sebagai lurah Tanggir. Selesian, cerita ini berakhir dengan senang. Akhirnya Pambudi berhasil menjadi sarjana dan bisa menemukan kekasih baru yaitu Mulyani.

c. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:46). Secara umum latar merupakan penggambaran lokasi geografi, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh. Waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Nugiyantoro (1995:217) membedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda serta saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Latar dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi di Desa Tanggir, kota Yogyakarta, Balai Desa, Rumah Mbok Ralem, dan Rumah Pambudi. Latar waktu antara lain meliputi pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial yaitu lingkungan sosial masyarakat desa yang hidup dalam kemelaratan serta keterbatasan pola berpikir yang mengalami perubahan lingkungan dengan masuknya teknologi baru.

d. Tema

Karya sastra merupakan hasil olahan dan imajinasi pengarang tentang kehidupan. Sebagai suatu karya sastra tertentu mempunyai dasar atau tema. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema sering disebut juga dengan dasar cerita, yaitu pokok persoalan yang mendominasi karya sastra, hakekat tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita. Pada dasarnya tema mempunyai pengertian yang sama, yaitu tema merupakan dasar atau pokok persoalan dalam sebuah cerita dan tema merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita atau bagian yang mendominasi sebuah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cerita. Bahkan tema terasa mewarnai setiap bagian cerita (Suhariyanto, 1984:28).

Tema novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah berkat kegigihan dan kejujuran Pambudi akhirnya bisa mengungkapkan kebobrokan Pak Dirga. Keangkaramurkaan hanya bersifat sementara akan terkalahkan oleh kebenaran.

B. Pertemuan 2 (2 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990:690). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990:231).

2. Mendeskripsikan kritik sosial

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk, terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 1990:531). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (BBI, 1990:958)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. Pengalaman Belajar

1. Siswa mendengarkan pembacaan penggalan novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.
2. Siswa dengan bimbingan guru mendiskusikan konflik yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.
3. Siswa dengan bimbingan guru mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.
4. Dalam kelompok siswa merumuskan hubungan alur, tokoh, latar, dan tema novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.
5. Dalam kelompok siswa mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.
6. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

V. Penilaian/Asesmen dan Tindak Lanjut

1. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ?
2. Sebutkan pengertian latar dalam cerita! Sebutkan tiga jenis latar!
3. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*?
4. Tema apakah yang terkandung di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*?
5. Bacalah literatur tentang unsur intrinsik karya sastra!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI. Sumber Bahan

Ahmad Tohari. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Yogyakarta: Gramedia

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian novel *Di Kaki Bukit Cibalak karya* Ahmad Tohari meliputi tokoh, alur, latar, dan tema kesimpulan dari keempat unsur adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* akan diuraikan sebagai berikut.

Dari analisis tokoh diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terdapat dua tokoh utama yaitu Pambudi dan Pak Dirga. Dalam menentukan tokoh utama tersebut menggunakan kriteria berdasarkan keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa, sejak awal hingga akhir cerita, seringnya tokoh tersebut muncul dalam cerita dan berhubunagan dengan tokoh-tokoh lain. Apapun tokoh tambahan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yaitu Sanis, Pak Barkah, Mbok Ralem, Topo, Mulyani, Eyang Wiro dan Bambang Sambodo.

Dari analisis tentang alur diperoleh kesimpulan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, beralur lurus atau alur maju. Karena novel *Di Kaki Bukit Cibalak* peristiwanya sambung-menyambung dan kronologis. Ada beberapa cerita yang mengisahkan masa lalu disebut alur sorot balik (flash back). Konflik cerita terjadi adanya pertentangan karena usaha Pambudi untuk menolong Mbok Ralem ditentang Pak dirga. Klimaks cerita Pambudi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhasil membongkar kebobrokan Pak Dirga yang menyebabkan pak Dirga dicopot sebagai Kepala Desa Tanggir.

Dari analisis tentang latar diperoleh kesimpulan bahwa latar dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* meliputi latar tempat. Latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi di Desa Tanggir, kota Yogyakarta, Balai Desa, Rumah Mbok Ralem, dan Rumah Pambudi. Latar waktu antara lain meliputi pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial masyarakat desa yang hidup dalam kemelaratan serta keterbatasan pola berpikir yang mengalami perubahan lingkungan dengan masuknya teknologi baru. Latar sosial *Di Kaki Bukit Cibalak* juga digambarkan adanya dua lapisan atau dua kelompok yaitu keturunan kaum kaula dan kaum ningrat. Pada golongan kaula sering mendapat perlakuan semena-mena dan perlakuan tidak adil.

Dari analisis tema diperoleh kesimpulan bahwa keserakahan, ketidak jujuran, korupsi yang akhirnya menimbulkan kesewenang-wenangan tidak akan abadi sifatnya. Semua hanya sementara dan akan dikalahkan oleh kejujuran, tolong menolong dan kejujuran.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra di SMA kelas 2 semester 1. Standar kompetensinya adalah mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Kompetensi dasar adalah mendengarkan sinopsis pembacaan novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang telah diangkat Ahmad Tohari dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, melihat hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, analisis struktural terutama kajian ini adalah unsur tokoh, alur, latar, tema dan bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan.

6.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: selain penelitian struktur novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yaitu analisis pembentuk novel yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema dan bahasa serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU, masih banyak permasalahan-permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian. Penelitian lain dapat diarahkan pada: sikap, pengabdian tokoh Pambudi terhadap masyarakat desa. Dari hasil penelitian tersebut kemungkinan akan diperoleh suatu temuan yang sangat menarik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tohari. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Yogyakarta: Gramedia

Arfiyanto. 1996. Kajian Moral Islam Dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan Kemungkinan Sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMU. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, IKIP Negeri.

Ambar, Elisabeth. 2004. "Tokoh, Alur, dan Tema Cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* Sartono Kusumaningkrat serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Damono, Sapardi. 1978 *Sosiologi Sastra* : Sebuah Ringkasan. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.

Luxemburg, dan Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Harlock. Jakarta: Gramedia

Mardaus. 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.

Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prodopo. Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta

Saad, Saleh. 1967 *Bahasa dan Sastra Sebagai Cermin Masyarakat Baru Indonesia* Bandung: Bina Cipta.

Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setiawan, Yuli. 2004. *"Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu"* Karya B. Soelarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Suharianto, S. 1984. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suharniyati. 2001. "Sikap Religius Tokoh Eyang Dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Relevasi Sebagai Bahan Pembelajaran di SMU". Skripsi S1. PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

----------. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widharyanto, B., Pranowo, Setyaningsih, Y., Nugraha, S.T. 2003. *Active Learning Sebagai Salah satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. PBSID, FKIP, USD.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SINOPSIS

Novel ini menceritakan sebuah desa *Di Kaki Bukit Cibalak* sedang mengalami perubahan akibat modernisasi. Di desa yang sedang berubah tersebut muncul kemelut akibat pemilihan kepala desa yang tidak jujur. Pak Dirga yang terkenal dengan keburukan sifatnya justru mampu mengalahkan saingan-saingannya dan menjadi kepala desa.

Di halaman Balai Desa telah berkumpul banyak sekali warga desa tanggir. Lurah baru akan dipilih hari itu, karena lurah yang lama telah meletakkan jabatan. Tepatnya lurah lama telah menandatangani surat pernyataan berhenti.

Penduduk desa Tanggir adalah keturunan dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kaula yang dulu dipaksa oleh raja Mataram untuk membuka tanah rawa di sekitar kaki bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kaula. Falsafah hidupnya, *nrimo – pandum* mereka itulah orang tua para pelayan rumah tangga di kota-kota, atau tukang-tukang harian di proyek pembangunan. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa garapan atau pedagang kecil. Nenek moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat Mataram. Mereka adalah para pembangkang atau kelompok yang kalah dalam perselisihan di kalangan istana.

Di pagi itu, baik mereka yang keturunan kaula maupun yang mengaku keturunan kerabat ningrat sudah berkumpul di halaman balai desa. Banyak orang yang akan memberikan suara kepada calon yang disukainya dengan ikhlas. Tetapi banyak juga yang bersedia menjual suaranya dengan berbagai cara yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirahasiakan. Meskipun ada lima orang calon, kebanyakan orang mengatakan hanya dua orang yang mempunyai peluang. Satu di antaranya ialah Pak Badi. Ia memang patut merasa berbesar hati, karena di desa Tanggir ia mempunyai nama baik. Calon lain yang keadaannya mengimbangi Pak Badi adalah calon memegang jambang dengan gambar pedang, kumis tebal yang sengaja di peliharanya mengingatkan orang akan Aria Penangsang, Adipati Pajang dalam ketoprak. Calon yang gagah itu bernama Dirgamulya atau terkenal dengan sebutan Pak Dirga. Di dalam pergaulan Pak Dirga lebih populer daripada keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar berganti istri.

Siang itu penduduk Tanggir menentukan siap yang menjadi lurah mereka. Keluhuran budi, kearifan serta kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik. Ia kalah, karena Pak Dirgalah yang terpilih.

Pambudi merasa masygul dan kecewa karena calon yang dijagonya kalah. Ia menginginkan pak Badi yang terpilih sebab pambudi menyenangi wataknya. Pemuda berumur dua puluh empat tahun itu bekerja mengurus lumbung Koperasi Desa Tanggir. Sudah dua tahun ia bekerja di sana, dan akhirnya dia berkesimpulan bahwa badan usaha itu tidak mungkin terus ditunggunya. Hati Pambudi makin lama makin resah. Rasanya ia takkan bisa berbuat banyak dengan Lumbung Koperasi Desa tanggir. Pak Dirga, lurah yang baru, berbuat tepat seperti yang diramalkan Pambudi. Curang! Aneh, pikir Pambudi, aku hanya ingin bekerja menurut ukuran yang wajar, mengembangkan Lumbung Koperasi untuk kebaikan bersama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sejak saat itu Pambudi mulai berpikir untuk mencari pekerjaan lain. Dan keputusannya untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama datang dua bulan kemudian. Seorang perempuan datang dua bulan kemudian. Seorang perempuan datang menemui Pambudi. Ia mengajukan permohonan agar diberi pinjaman padi. Uangnya akan ku pergunakan untuk berobat. "Lihatlah, leherku membengkak, sakit sekali rasanya" Mbk Ralem memperlihatkan lehernya yang mengembang seperti leher ular koros. Setelah pak Dirga datang, Pambudi membawa tamunya masuk ke kamar kerja kepala desa. Dengan suara lirih dan gemetar, Mbok Ralem mengutarakan maksudnya kepada Pak Dirga. Kemudian dengan pandangan mata yang lurus Pak Dirga berkata, "Mbok Ralem, sebenarnya seorang seperti kamu tidak bisa mendapat pinjaman. Hutangmu dua tahun yang lalu belum bisa kau bayar kembali. Sekarang kau mau pinjam lagi, bagaimana?"

Mbok Ralem meremas-remas jemarinya sendiri. Benjolan di lehernya terasa menggigit. Bibirnya gemetar mau berbicara, tetapi tidak sepatah kata pun yang berhasil diucapkannya. Sebagai gantinya, air matanya mengalir dengan deras. Mbok Ralem teringat kedua anaknya yang tinggal di rumah, yang disuruh menjaga ubi yang sedang direbus dalam kuali. Sebelum berjalan, Mbok Ralem memandang kepada Pambudi. Sebuah batu besar jatuh menimpa hati anak muda itu. Pandangan mata Mbok Ralem, pandangan seorang perempuan Tanggir yang takkan dapat dilupakan oleh Pambudi sepanjang hidupnya. Mata orang yang tak berdaya. Mata yang cekung merah dan basah. Pandangan yang mewakili kegetiran yang mutlak yang akan menarik hati nurani siapa pun dari persembunyiannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah Pak Dirga menolak untuk membantu Mbok Ralem, pada hari berikutnya Pambudi tidak berangkat kerja. Kenyataan bahwa ia sekarang menjadi pengangguran, tidak mengurangi cerahnya hati Pambudi. Satu-satunya yang mengganggu ketentraman hatinya adalah kenyataan bahwa antara dirinya dan pak Dirga telah terbentang garis ketidakcocokkan. Hatinya dikacau oleh perasaan kasihan kepada Mbok Ralem.

Pambudi seorang pemuda yang bersifat jujur dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, mencoba menegakkan kebenaran dengan berusaha menolong Mbok Ralem dengan keikhlasan dan kegigihannya. Pagi-pagi sekali Mbok Ralem tampak berdua dengan Pambudi di depan pasar desa Tanggir. Kedua anak Mbok Ralem dititipkan kepada salah seorang bibinya.

Tengah hari mereka sampai ke kota tujuan dan langsung menuju rumah sakit dengan naik andong. Sebelum Pambudi mendaftar di loket, Mbok Ralem disuruhnya duduk di bangku tunggu bersama pasien lain. Menurut hasil pemeriksaan Pak Mantri ternyata Mbok Ralem mengidap kanker. Pambudi mengernyitkan kening nya tetapi mukanya tetap jernih. Sejak semula pemuda itu telah bertekad hendak menolong Mbok Ralem sampai sembuh. Akhirnya Pambudi menemukan jalan untuk mencari dana penyembuhan Mbok Ralem. Dia mendatangi Pak Barkah, Pemimpin Redaksi dan pemilik terbitan Kalawarta. Melaui dompet amal pambudi berhasil menolong Mbok Ralem.

Ternyata usaha Pambudi kurang disukai oleh Pak Dirga. Mulaiiah lurah Tanggir memfitnah Pambudi menggunakan uang Koperasi Desa Tanggir yang menyebabkan pemuda itu tersingkir dari desa Tanggir. Pambudi kemudian tinggal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di Yogyakarta bersama teman lamanya. Topo menyarankan untuk meneruskan sekolah sambil bekerja menerima atau tidak menerima usul Topo. Jadi atau tidak jadi mahasiswa. Satu di antaranya harus dipilih oleh Pambudi, dan ternyata tidak gampang. Akhirnya Pambudi menerima usul Topo. Pagi harinya pambudi berusaha mendapatkan pekerjaan sementara. Tiga buah tempat pompa bensin telah ia datangi. Ketiganya menyatakan tidak bisa menerima tenaga baru. Berkat bantuan Topo, Pambudi bekerja pada Nyonya Wibowo di sebuah toko arloji. Sejak bekerja pada Nyonya Wibowo, pambudi lebih gampang mengatur waktunya. Ia bisa belajar dengan teratur dalam jadwal waktu yang pasti. Sementara usahanya menegakkan keadilan dilanjutkan melalui Harian Kalawarta.

Berkat keuletan, kejujuran dan kesungguhannya, pambudi berhasil menjadi mahasiswa dan lulus sarjana muda. Pada akhirnya ia pun berhasil membongkar kebobrokan moral Pak Dirga sekaligus menumbangkan kekuasaannya. Meskipun demikian, Pambudi harus kehilangan gadis sedesanya, Sanis yang sangat dicintainya, karena harus menikah dengan Pak Dirga. Di akhir kisah, Pambudi berhasil mendapat ganti gadis keturunan Tiong Hoa yang dulu pernah menjadi anak majikannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIOGRAFI

Elok Supri Arditi lahir, di Pati desa Tegal Harjo, kecamatan Trangkil 15 Mei 1980. menyelesaikan Pendidikan SD Negeri I Tegal Harjo 1992 meneruskan Pendidikan di SMP Negeri II Pati tahun 1995. selanjutnya meneruskan pendidikan di SMUK. Yos Sudarso Pati tahun 1998.

Pernah terlibat aktif dalam kegiatan Gereja Pantekosta Pati, kursus dan pelatihan sebagai pedamping iman anak tahun 2000-2001. Pernah bekerja sebagai guru privat SD bulan Agustus 2004. Pada tahun 1998, meneruskan pendidikan tinggi di jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas ilmu Kependidikan dan Keguruan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan menyelesaikan pada bulan April 2005 dengan judul Skripsi Analisis Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA.

****